

**PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI  
DI KABUPATEN REMBANG  
(STUDI KASUS PASUJUDAN SUNAN BONANG)**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

**M. KHOLILURROHMAN**

**(121311045)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2016**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Kholilur Rhozman  
NIM : 121311045  
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Dakwah/ Haji, Umroh dan wisata Religi  
Judul : PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI  
KABUPATEN REMBANG (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)

Dengan ini kami telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

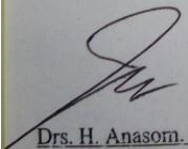
*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

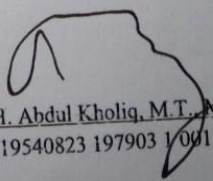
Semarang, 29 Maret 2016

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata tulis

  
Drs. H. Anasorn M.Hum  
NIP. 19661225 199403 1 004

  
Dr. H. Abdul Kholiq, M.T., M.Ag  
NIP.19540823 197903 1 001

SKRIPSI

PENCELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN  
REMBANG

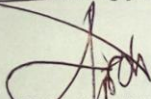
(Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)

Disusun Oleh:  
M. Kholilur Rihoman  
121311045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 17 Juni 2016 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

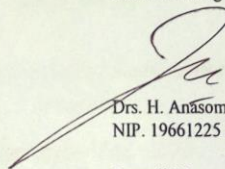
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



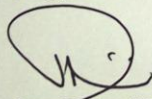
H. M. Alifandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



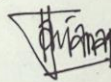
Drs. H. Anasom, M.Hum.  
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji III



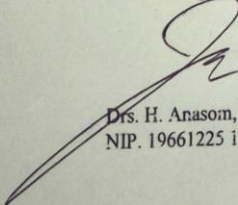
Saerozi, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV



Ariana Suryorini, SE., M.MSI.  
NIP. 19770930 200501 2 002

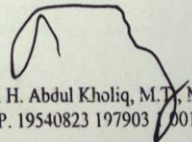
Pembimbing I



Drs. H. Anasom, M.Hum.  
NIP. 19661225 199403 1 004



Pembimbing II



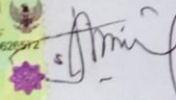
Dr. H. Abdul Kholiq, M.T., M.Ag.  
NIP. 19540823 197903 1 001

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 maret 2016



  
M. Kholilurrohman  
121311045

## MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ

*Artinya: Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu.*

(QS. Ar-rum: 42)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depatremen Agama, Al Qur'an terjemah, Kudus; Menara Kudus hal. 407

## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan moril tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu atas dasar itu tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Hamzah dan Ibunda Hj. Emi Wafiroh dan keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi, do'a, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah Sang Pencipta alam semesta selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum. dan Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.T, M.Ag selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Masyayikh dan ustadz-ustadz yang selalu memberikan semangat untuk secepatnya menyelesaikan skripsi.

## ABSTRAKSI

Skripsi dengan judul : ”*Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di pasujudan Sunan Bonang*”. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang? apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang?. Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah *deskriptif*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Obyek daya tarik wisata yang ada di pasujudan Sunan Bonang dikelola langsung oleh yayasan Pasujudan Sunan Bonang. Obyek Wisata ini dikontrol dan dipantau langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang. Bangunan-bangunan yang ada di Pasujudan Sunan Bonang masih tetap dengan kondisi ketika masa Sunan Bonang, dan akan selalu dilestarikan dan dirawat Sehingga wisatawan dapat mengetahui kondisi asli dari peninggalan Sunan Bonang.

Namun, banyaknya minat wisatawan ini belum didukung dengan fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai. Pasujudan selain digunakan untuk berziarah juga digunakan untuk mengingat sejarah Sunan Bonang. Untuk menunjang tujuan tersebut, yayasan membangun wisma yang berjumlah 10 kamar, sehingga para peziarah yang ingin bermalam bisa memanfaatkan fasilitas ini. Kemudian yayasan juga akan memperbaiki fasilitas – fasilitas yang sudah rusak, dan akan menambahi fasilitas yang masih kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Bonang, penjamasan Bende Becak dan acara *haul* di pasujudan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang di desa Bonang Lasem Rembang dan setiap bulannya dilakukan perbaikan ketika ada yang rusak demi menjaga kelestarian dari peninggalan Sunan Bonang. Pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang meliputi pengembangan sarana dan prasarana,

pengembangan obyek wisata, pengembangan tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.

Dalam pengelolaan ODTW religi di pasujudan Sunan Bonang pengelolaan langsung ditangani oleh yayasan Sunan Bonang. Sedangkan dinas pariwisata, kebudayaan, pemuda dan olahraga membantu dalam hal mengontrol, mengawasi, dan mempromosikan ODTW yang ada di pasujudan Sunan Bonang. Dari segi faktor pendukung ODTW di pasujudan Sunan Bonang yaitu benda-benda atau alat peninggalan Sunan Bonang (Syeh Mahdum Ibrohim) yang dulunya di gunakan untuk *taqarrub ilaallah* dan untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Dari segi faktor penghambat yaitu sumber dana yang digunakan untuk mengelola sangat minim, dan tempatnya yang terbatas.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menjaga peninggalan Sunan Bonang yaitu dengan merawat peninggalan-peninggalan Sunan Bonang yang berada di Pasujudan agar terjaga kelestarian dan keasliannya. Pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap peziarah, dan memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada peziarah. Kegiatan mengelola obyek daya tarik wisata mempunyai arti penting untuk kelanjutan di industri pariwisata. Pengelolaan obyek daya tarik wisata memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: Pengelolaan, Objek Daya Tarik Wisata (ODTW)



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus di Pasujudan Sunan Bonang**. Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga dan sahabatnya semoga kita bisa mendapatkan syafaatnya besok di akhirat kelak.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr.H. Muhibbin, M, Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum. dan Dr. H. Abdul Kholiq, M.T, M.Ag. selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.

5. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ayahanda H. Hamzah dan Ibunda Hj. Emi Wafiroh, dan Keluarga yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga besar Pasujudan Sunan Bonang yang selalu memberikan masukan dan dorongan.
8. Sahabat-sahabati Alumni MA Al Anwar yang selalu menemani dalam suka maupun duka selama menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Untuk sahabatku MD B 2012 yang selalu ada untuk berbagi cerita dan tawa.
10. Sahabat saya Hamzah Fankhuri yang selalu mendorong dan menjadi teman diskusi untuk menyelesaikan skripsi
11. Mas Fuad dan Mbak Iza yang selalu menjadi teman diskusi dan mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi.
12. Senior-senior yang sudah memberikan banyak pengalaman selama ini.
13. PMII pergerakan mahasiswa islam indonesia yang memberikan sebuah langkah bijak dalam proses sebagai mahasiswa.
14. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Do'a ku untuk mereka, "semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada diriku". Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin...*

Semarang, 29 Maret 2016

**Penulis**

**M. Kholilurrohman**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II : PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG</b>	
A. Pengelolaan	
1. Pengertian Pengelolaan .....	17
2. Fungsi Pengelolaan .....	20
3. Unsur unsur Pengelolaan .....	25
4. Tujuan Pengelolaan.....	28
5. Prinsip Prinsip Pengelolaan .....	29
B. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata	
1. Pariwisata sebagai Disiplin Ilmu .....	30

2. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisataan .....	31
3. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata ...	36
4. Manfaat dan Tujuan Wisata Religi .....	39
5. Fungsi Wisata Religi .....	41
6. Bentuk Bentuk Wisata Religi .....	42
C. Pengelolaan Wisata	
1. Pengertian Pengelolaan Wisata.....	43
2. Metode Pengelolaan Wisata .....	47
3. Model Pengelolaan Wisata dan Dampak Sosial Budaya .....	49
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG</b>	
A. Gambaran Umum Kabupaten Rembang .....	51
B. Profil Sunan Bonang .....	52
C. Sejarah Pasujudan Sunan Bonang .....	55
D. Struktur Yayasan Pasujudan Sunan Bonang .....	58
E. Objek Daya Tarik Wisata di Pasujudan Sunan Bonang .....	59
1. Batu Tempat Sujuda Sunan Bonang (Pasujudan) .....	59
2. Makam Putri Cempo.....	60
3. Juran Pancing Sunan Bonang .....	61
4. Bende Becak .....	61
F. Sarana dan Prasarana Pasujudan Sunan Bonang .....	62
G. Kegiatan di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang .....	63
H. Perkembangan Pengunjung Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonang .....	65

I. Pengelolaan ODTW Pasujudan Sunan Bonang.....	66
J. Kelebihan dan Kekurangan dalam Pengelolaan ODTW .....	71
<b>BAB IV : ANALISIS PENGELOLAAN OBYEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG</b>	
A. Analisis Pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang .....	73
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang .....	86
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
C. Penutup .....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keindahan alam yang melimpah dan mempunyai daya tarik yang sangat mengagumkan. Banyak peninggalan purbakala, sejarah, seni dan budaya yang dimiliki kabupaten Rembang. Hal ini menjadi sumber daya dan modal yang besar bagi usaha penanganan dan peningkatan kepariwisataan. Dengan adanya pariwisata, maka dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Rembang.

Pariwisata di Rembang mempunyai beberapa ragam dan jenis meliputi wisata agro, wisata bahari, wisata budaya serta wisata religi. Setiap wisatawan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, maka tuntutan para wisatawan akan terus semakin bervariasi. Oleh karena itu, pengelola perlu mengantisipasi perkembangan ini dengan meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih profesional dan mengelola yang lebih baik (Wawancara Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, 7/03/2016).

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang mengabungkan

diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan.(Siswanto, 2005: 73). Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal: *Pertama* struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, *Kedua* harus mencerminkan wewenang tersedia bagi pengelola, *Ketiga* harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan disini berasal dari juru kunci sebagai pengelola, sedangkan faktor eksternal berasal dari kelompok maupun pihak lain. (Munir, 2006: 117)

Pada masa ini diharapkan sektor pariwisata dapat berkembang dengan baik dan optimal, sudah barang tentu perlu didukung oleh berbagai faktor atau komponen yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan aktivitas kepariwisataan. Misalnya, kondisi obyek wisata, fasilitas-fasilitas sosial di obyek wisata, kemudahan transportasi untuk pencapaian ke obyek wisata, keamanan dan ketertiban di obyek wisata. Obyek wisata yang baik adalah obyek wisata yang menarik dan memiliki nilai-nilai tersendiri, serta didukung oleh fasilitas-fasilitas sosial yang dibutuhkan pada obyek wisata.



Pariwisata menjadi suatu kegiatan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah karena dampaknya terhadap perekonomian daerah (Wahab, 1989: 181). Dengan kedatangan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (DTW), terutama wisatawan mancanegara, maka diharapkan akan mendatangkan devisa bagi DTW tersebut.

Menurut Undang-undang Tahun 1990 tentang Kepariwisata, *wisata* adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata juga dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata merupakan sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata. Dengan kata lain, melakukan wisata berarti melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata (Suyitno, 2006 : 7).

Salah satu obyek wisata yang ada di Rembang adalah Pasujudan Sunan Bonang. Pasujudan Sunan Bonang merupakan salah satu obyek wisata religi yang berada di sebuah bukit Desa Bonang Kecamatan Lasem 17 km dari Kota Rembang ke timur. Di dalam Pasujudan Sunan Bonang terdapat beberapa obyek yang memiliki Daya Tarik yaitu (1) Batu bekas tempat bersujud Sunan Bonang (pasujudan), (2) Makam Putri Cempo, (3) Makam-makam

kuno lainnya, (4) Joran Pancing Sunan Bonang, (5) Bende Becak. (Buku Profil Dinas budaya, pariwisata, pemuda, dan olahraga kabupaten Rembang, 2015: 21). Obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut kemudian menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di Pasujudan Sunan Bonang.

Obyek daya tarik wisata yang ada di pasujudan Sunan Bonang dikelola langsung oleh yayasan Pasujudan Sunan Bonang. Obyek Wisata ini dikontrol dan dipantau langsung oleh dinas pariwisata kabupaten Rembang. Bangunan-bangunan yang ada di Pasujudan Sunan Bonang masih tetap dengan kondisi ketika masa Sunan Bonang, dan akan selalu dilestarikan dan dirawat Sehingga wisatawan dapat mengetahui kondisi asli dari peninggalan Sunan Bonang.

Namun, banyaknya minat wisatawan ini belum didukung dengan fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai. Pasujudan selain digunakan untuk berziarah juga digunakan untuk mengingat sejarah Sunan Bonang. Untuk menunjang tujuan tersebut, yayasan membangun wisma yang berjumlah 10 kamar, sehingga para peziarah yang ingin bermalam bisa memanfaatkan fasilitas ini. Kemudian yayasan juga akan memperbaiki fasilitas – fasilitas yang sudah rusak, dan akan menambahi fasilitas yang masih kurang.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pasujudan Sunan Bonang merupakan Obyek dan Daya Tarik

Wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek Daya Tarik Wisata apalagi sekelas Pasujudan harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik. Sehingga wisatawan yang datang menjadi kagum dan mendapatkan ketenangan batin saat beribadah atas apa yang ada dan ditampilkan di ODTW Pasujudan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan pengembangan wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang Rembang dalam skripsi yang berjudul "*Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang Rembang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a) Untuk mengetahui pengelolaan objek daya tarik wisata religi Pasujudan Sunan Bonang Rembang.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor dan kendala yang di hadapi dalam pengelolaan objek daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang Rembang

## **2. Manfaat penelitian**

### **a) Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keislaman, mengembangkan keilmuan dakwah dan manajemen terutama manajemen wisata, menambah wawasan dan sumbangan berpikir untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang suatu pengelolaan Obyek Daya Tarik wisata, terutama berkaitan dengan pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Pasujudan Sunan Bonang.

### **b) Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang, khususnya bagi para sarjana Islam, praktisi manajemen, dan kepariwisataan, masyarakat dan lembaga kepariwisataan dalam mengelola aktivitas dakwah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia pariwisata.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis mengacu kepada penelitian skripsi Fahrian Baihaqi NIM 101311010. Dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah*”, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Dalam tulisannya mendapatkan hasil penelitian bahwa pengelolaan ODTW di

Masjid Agung Jawa Tengah menyangkut jaringan wisata keagamaan. Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah provinsi. Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah meliputi kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, , dan pengembangan peningkatan SDM.

Demikian pula dalam sistem pengelolaan yang dikembangkan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengelolaan ODTW di Masjid Agung Jawa Tengah telah berhasil memikat para wisatawan dan semakin berkembangnya syi'ar Islam. Ditinjau dari aspek penggerakan dakwah bahwa masalah inipun telah berhasil dengan baik. Ditinjau dari aspek pengendalian dakwah maka hal ini telah ditempuh para pengelola dan anggota Masjid Agung Jawa Tengah secara baik dan berhasil.

Skripsi tentang "*Pengelolaan Wisata Keagamaan Di Kota Semarang Studi Tentang Makam Mbah Shaleh Darat Di Bergota Semarang*". Oleh Riza Christianti NIM: 1104004 pada tahun 2010. Secara umum hasil penelitian ini memaparkan bahwa pengelolaan wisata keagamaan makam KH. Shaleh Darat di kota Semarang, adalah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan

pengawasan. Melalui perencanaan maka hal-hal yang akan dilaksanakan pada makam KH. Shaleh Darat seperti acara *haul* dan *labuhan* KH. Shaleh Darat direncanakan terlebih dahulu dengan rapat bersama untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Melalui pengorganisasian maka penentuan pembagian kerja dilaksanakan berdasar-kan kemampuan masing-masing pihak. Setelah dilaksanakan pembagian kerja, maka langkah selanjutnya adalah penggerakan, yang terakhir adalah pengawasan atas hasil kerja yang dilakukan masing-masing pihak.

Pengembangan dakwah melalui makam KH. Shaleh Darat sebagai wisata keagamaan di kota Semarang, maka terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Kegiatan yang paling inti dari pengembangan dakwah melalui makam KH. Shaleh Darat adalah ziarah ke makam KH. Shaleh Darat, pengajian umum pada *haul* KH. Shaleh Darat tanggal 10 Syawal, peringatan *labuhan* KH. Shaleh Darat, maupun kegiatan keagamaan lainnya sebagai sarana pengembangan dakwah

Skripsi milik Munadhiroh, tahun 2013 yang berjudul "*Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata yayasan masjid adalah dengan upaya melakukan pemeliharaan peninggalan Sunan Kudus yaitu dengan merawat menara, makam dan masjid agar terjaga kelestariannya. Pengelola melakukan kiat-

kiat keselamatan terhadap peziarah, dan memberikan kenyamanan pada peziarah. Kegiatan mengelola Obyek Daya Tarik Wisata mempunyai arti penting untuk kelanjutan di industri pariwisata. Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Skripsi Dedi Rosadi, 2011 yang berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian wisata religi di Majelis Ta’lim Al-Islami Pegandon Kendal secara garis besar sudah cukup baik, namun masih ada kekurangan yaitu dalam bidang teknologi. Dengan dasar dan unsur-unsur pengorganisasian yang meliputi rasa kesadaran untuk kepentingan bersama, unsur-unsurnya adalah orang, struktur, teknologi dan lingkungan. Adapun implikasi efektifitas pengorganisasian Majelis Ta’lim Al-Islami mengurangi hambatan atau kesalahan dan meningkatkan efektivitas kegiatan, pimpinan Majelis Ta’lim menggunakan cara: memperbaiki komunikasi atau jalinan hubungan ke bawah, memperbaiki

komunikasi atau jalinan ke atas, memperbaiki komunikasi atau jalinan bilateral, dan sudah berjalan cukup baik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai teknik analisi data dan menggunakan pendekatan manajemen. Penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai pengumpul data. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif yang tidak menggunakan perhitungan, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Skripsi Ahsana Mustika Ati, NIM: 1104039 yang berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi di Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah*” Pada tahun 2011. Secara umum hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya adalah dengan pengembangan wisata religi melalui program dzikir dan tahlil serta santunan fakir miskin. Sedangkan dalam segi perannya sumberdaya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadiwijaya. Peran itu antara lain sebagai berikut peran dalam menjaga dan merawat makam, peran dalam mengembangkan obyek wisata ini, peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di kompleks makam ini dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi



pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumberdaya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumberdaya finansial. Faktor-faktor pendukung maupun penghambat untuk pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, missal pemberian informasi kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan pemerintah yang paling utama Dinas Pariwisata, bekerjasama dengan Kraton Surakarta maupun dengan masyarakat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Gunawan, 2013: 85). Dalam penelitian ini, peneliti memahami fenomena apa yang ada dalam subyek penelitian, misalnya kebijakan, Produk, Kelembagaan, kegiatan dan pengelolaan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6). Penelitian kualitatif ini yaitu peneliti melihat sudut kualitas atau mutu dari obyek penelitian ini.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam hal ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi pasujudan Sunan Bonang yang berupa catatan atau transkrip.

### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama baik dari individu atau perseorangan (Umar, 2009: 42). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara kepada bapak Abdul Wahid selaku pengelola dan juru kunci pasujudan Sunan Bonang.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data sekunder ini diperoleh melalui bahan kepustakaan (Soewardi, 2012: 147). Data ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan pengelolaan Pasujudan Sunan Bonang.

## **3. Teknis Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiono, 2009: 308). Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka yang hendak

diperoleh penulis ialah data yang berhubungan dengan data empiris, adapun beberapa teknik yaitu:

**a) Wawancara**

Metode *interview* (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subyek penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010: 171). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *interview* secara mendalam kepada pengelola Pasujudan Sunan Bonang (H. Abdul Wahid), guna mendapatkan data terkait pengelolaan objek daya tarik wisata di kabupaten Rembang khususnya Pasujudan Sunan Bonang.

**b) Observasi**

Metode observasi adalah metode yang dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 151). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengamati secara langsung bagian-bagian objek daya tarik yang ada di Pasujudan Sunan Bonang, guna mendapatkan data terkait pengelolaan objek daya tarik wisata di kabupaten Rembang khususnya Pasujudan Sunan Bonang.

### **c) Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Metode dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mencari data-data dalam pembahasan penelitian ini, yang berupa buku-buku atau dokumen-dokumen tentang Pasujudan Sunan Bonang, guna mendapatkan data terkait pengelolaan objek daya tarik wisata di kabupaten Rembang khususnya Pasujudan Sunan Bonang.

## **4. Teknis Analisis Data**

Dalam menulis data, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Narbuko, 2007: 70). Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dianggap selesai. Pada tahap pertama dilakukan pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan dan mengategorikan data sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Kemudian data disusun dan selanjutnya dilakukan penafsiran dan kesimpulan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari beberapa bagian berupa bab-bab dan setiap babnya dibagi dalam sub bab. Pembagiannya dilakukan sesuai keperluan dan kebutuhan dalam penjabarannya. Kerangka skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian muka yang berada sebelum bagian isi atau tubuh karangan yang meliputi; halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bagian tengah (tubuh karangan) terdiri dari empat bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Menjelaskan tentang pengertian manajemen, fungsi manajemen, tujuan manajemen, pengertian pariwisata dan kepariwisataan serta pengertian objek daya tarik wisata religi.
- BAB III : Gambaran umum tentang Pasujudan Sunan Bonang. Dalam bab ini diuraikan tentang Profil Sunan Bonang, sejarah, Struktur Kelembagaan, objek daya tarik wisata (ODTWR) di Pasujudan Sunan Bonang, dan faktor pendukung dan

penghambat dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi (ODTWR), di Pasujudan Sunan Bonang

**BAB IV** : Membahas mengenai analisis dan hasil penelitian berdasarkan teori dan praktek yang telah dilakukan oleh Pengelola ODTW di Pasujudan Sunan Bonang dalam pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata tersebut.

**BAB V** : merupakan rangkaian dan penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG**

#### **A. Tinjauan Tentang Pengelolaan**

##### **1. Pengertian Pengelolaan**

Kata pengelolaan dalam *Kamus Pintar Memilih Sinonim Indonesia-Inggris* (Podo, 2010: 279) memiliki makna yang sama dengan manajemen dalam bahasa Inggris yaitu manage. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991: 470, dan 623) Pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan yang mendapat imbuhan pe-an menjadi pengelolaan yang artinya proses melakukan kegiatan tertentu dengan dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan, dan pencapaian tujuan. Sedangkan manajemen yaitu cara mengelola suatu perusahaan; proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Dari pengertian tersebut dapat saya simpulkan bahwa pengelolaan sama dengan menejemen.

Istilah pengelolaan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman berbagai istilah yang pada umumnya dipakai adalah seperti, ketatalaksanaan, pengurusan, tata pimpinan dan lain sebagainya (Tarmudji, 1993: 1)

Pengelolaan merupakan pengertian yang lebih sempit dari kepemimpinan, pengelolaan merupakan jenis kepemimpinan yang khusus, yang paling penting dalam pengelolaan adalah tercapainya tujuan organisasional lembaga. Kunci perbedaan antara kepemimpinan dan pengelolaan adalah kata organisasi (*organization*). Dengan latar belakang perbedaan itu, pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional lembaga. Seorang pemimpin dapat mencapai tujuannya sendiri atau membantu orang lain mencapai tujuan. Pengelolaan terutama harus ditujukan kepada pencapaian tujuan kelompok atau lembaga (Keating, 1995: 75).

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan (Samsudin, 2006: 15).



Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Jadi manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi (Pimay, 2013: 1).

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 1999: 8).

Menurut G.R. Terry Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2001: 3).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sama seperti manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan,

mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

## **2. Fungsi pengelolaan**

Pengertian pengelolaan sama dengan pengertian manajemen. Begitu juga dengan fungsi pengelolaan juga sama dengan fungsi manajemen. Antara lain fungsi-fungsi menurut para tokoh manajemen.

Menurut G.Terry dibagi menjadi empat yaitu, *planning, organizing, actuating, controlling* (Siagin, 1989: 50). Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Motivating dan Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005: 3-4). Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

- a) *Planning* (Perencanaan)

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Purwanto, 2006: 45).

Menurut Fayol, *Planning* yaitu satu pandangan kedepan dimana para manajer memikirkan sumber-sumber daya apa saja yang dimiliki. (Arsyad, 2002: 14)

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa (Handoko, 1999: 79).

Kegiatan dalam fungsi perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi yaitu, (a) Menetapkan tujuan dan target bisnis, (b) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut, (c) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, (d) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

Menurut Fayol *Organizar*, yaitu suatu kegiatan yang mengarah ke “*structure activities*”. Untuk ini, diperlukan pemikiran siapa yang melakukan apa, kapan dilakukan, dan bagaimana pekerjaan dilakukan. (Arsyad, 2002: 15)

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah: “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Hasibuan, 2001: 23).”

Pengorganisasian (*organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan., 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk

melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 1999: 24).

c) *Actuating* (penggerakan)

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai (Shaleh, 1977: 101).

Penggerakan dalam bahasa arab "*Tanssiq*": yaitu suatu usaha untuk mengharmoniskan hubungan dalam rangkaian struktur yang ada. Pada hakekatnya yang dikoordinir itu adalah manusianya. (Arsyad, 2002: 15)

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Purwanto, 2006: 58).

Kegiatan dalam fungsi penggerakan yang di lakukan oleh perusahaan atau organisasi yaitu, (a) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, (b)

Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan, (c)  
Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

d) *Controlling* (pengawasan)

Fungsi keempat dari seorang pemimpin adalah pengawasan. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha menyelamatkan jalannya kegiatan atau perusahaan kearah pulau cita-cita yakni kepada tujuan yang telah direncanakan (Manullang, 1982: 171).

Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar (Purwanto, 2006: 67).

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana (Manullang, 1982: 174).

Sedangkan kegiatan dalam fungsi penggerakan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi yaitu, (a)  
Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target

bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, (b) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan, (c) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis (Smith, 1993: 18).

### **3. Unsur Unsur pengelolaan**

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Adapun unsur pengelolaan juga sama seperti unsur manajemen. Manullang (1996:1) menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M+I meliputi:

a) *Man* (Manusia)

Dalam pendekatan ekonomi, sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain tanah, modal, dan keterampilan. Pandangan yang menyamakan manusia dengan faktor-faktor produksi lainnya dianggap tidak tepat baik dilihat dari konsepsi, filsafat, maupun moral. Manusia merupakan unsur manajemen yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan.

b) *Money* (Uang)

Uang selalu dibutuhkan dalam perusahaan, mulai dari pendirian perusahaan hingga pengurusan perizinan pembangunan gedung kantor, pabrik, peralatan modal, pembayaran tenaga kerja, pembelian bahan mentah, dan

transportasi. Para pemilik modal menyisihkan sebagian dari kekayaannya untuk digunakan sebagai modal dalam kegiatan produksi. Dengan demikian, uang merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan produksi.

c) *Material* (Bahan Baku)

Perusahaan umumnya tidak menghasilkan sendiri bahan mentah yang dibutuhkan tersebut, melainkan membeli dari pihak lain. Untuk itu, manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh bahan mentah dengan harga yang paling murah, dengan menggunakan cara pengangkutan yang murah dan aman. Di samping itu, bahan mentah tersebut akan diproses sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil secara efisien.

d) *Machine* (Mesin)

Mesin mulai memegang peranan penting dalam proses produksi setelah terjadinya revolusi industri dengan ditemukannya mesin uap sehingga banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh mesin. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, menyebabkan penggunaan mesin semakin menonjol. Hal ini karena banyaknya mesin-mesin baru yang ditemukan oleh para ahli sehingga memungkinkan peningkatan dalam produksi.



e) *Methode* (Metode)

Metode kerja sangat dibutuhkan agar mekanisme kerja berjalan efektif dan efisien. Metode kerja yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, baik yang menyangkut proses produksi maupun administrasi tidak terjadi begitu saja melainkan memerlukan waktu yang lama. Bahkan sering terjadi, untuk memperoleh metode kerja yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, pimpinan perusahaan meminta bantuan ahli. Hal ini dilakukan karena penciptaan metode kerja, mekanisme kerja, serta prosedur kerja sangat besar manfaatnya.

f) *Market* (Pasar)

Pasar merupakan tempat kita memasarkan produk yang telah diproduksi. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Pasar itu berupa masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Tanpa adanya pasar suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jadi perusahaan seharusnya memikirkan manajemen pasar (pemasaran) dengan baik. Dengan manajemen pasar (pemasaran) yang baik (juga didukung oleh pasar yang tepat) distribusi produk dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

g) *Information* (Informasi)

Tentu saja informasi sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Informasi tentang apa yang sedang populer, apa yang sedang disukai, apa yang sedang terjadi di masyarakat, dsb. Manajemen informasi sangat penting juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan.

Menurut Mackenzie, ada tiga unsur dasar manajemen yang patut diingat. Pertama, unsur ide-ide (*ideas*) yang berkaitan dengan pemikiran konseptual dimana perencanaan merupakan suatu bagian terpenting; kedua, unsur sesuatu (*things*) yang berkaitan dengan administrasi; dan ketiga, unsur manusia (*people*) yang berkaitan dengan bagaimana cara mengarahkan manusia (kepemimpinan) (Arsyad, 2002: 17).

#### **4. Tujuan pengelolaan**

Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang, tujuan merupakan objek atas suatu tindakan. Sedangkan tujuan pengelolaan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian di atas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu: (1) sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*), (2) cakupan, (3) ketepatan, (4) pengarahan. (Siswanto, 2005: 11).

Tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus direalisasikan dan memisahkan hasilnya dari berbagai hal yang

ingin direalisasikan yang mungkin ada. Dan juga dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (1). Tujuan organisasi secara makro, (2). Tujuan manajer pada seluruh hierarki organisasi, (3). Tujuan individu (Siswanto, 2005: 12).

GR. Tarry (1975: 40) mengklasifikasikan tujuan menurut tingkatan yang ada dalam suatu organisasi sebagai berikut. Pada hierarki organisasi puncak dan pemberian tujuan untuk seluruh aktivitas merupakan tujuan pokok. Di bawahnya, tetapi erat hubungannya dengan tujuan pokok adalah tujuan yang mendiskripsikan tujuan bagian atau kesatuan organisasi tertentu. Tujuan bagian tersebut memiliki tujuan kelompok di bawahnya, yang dengan cara sama dideskripsikan dengan tujuan kesatuan, dan akhirnya dalam tujuan individu. (Siswanto, 2005: 12).

### **5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan**

Arsyad (2002: 22) menerangkan Beberapa prinsip pengelolaan di antaranya sebagaimana di bawah ini:

a) Pembagian kerja

Bila ada kejelasan tentang siapa mengerjakan apa, maka kelompok akan lebih berhasil guna dan berdaya guna karena baik cara kerjanya.

b) Disiplin

Ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati bersama dan kesadaran anggota yang tinggi tentang tanggung

jawab dan tugas-tugasnya amat menentukan keberhasilan manajemen

c) Kesatuan perintah (*Unity of Command*)

Perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari kesimpangsiuran.

d) Kesatuan arah

Kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah perselisihan.

e) Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

Kepentingan tiap anggota diperlukan, tetapi kepentingan bersama di utamakan.

f) Rantai berjenjang dan rentang kendali

Manajemen dilakukan bertingkat – tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali suatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada tiga tingkat di bawahnya. Hal ini biasanya menghasilkan efektivitas yang tinggi.

## **B. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata Religi**

### **1. Pariwisata sebagai disiplin ilmu**

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali. Orang yang

melakukan perjalanan disebut *traveller* (bahasa Inggris), sedang orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*.

Para ahli kepariwisataan dan badan internasional belum terdapat keseragaman mengenai pengertian dalam penggunaan istilah *tourist*. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan latar belakang keahlian, kepentingan, dan pandangan dari para ahli atau badan tersebut (Musaneff, 1995:8).

## **2. Pengertian pariwisata dan kepariwisataan**

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat & Ramaini, 1992: 123).

Wisata adalah suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian perjalanan wisata dapat dikatakan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan lain untuk mendapatkan kenikmatan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Suwantoro, 2004: 3).

Menurut Fandeli (2001) wisata adalah perjalanan atau sebagai kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Daya tarik wisata itu harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangungannya dan kesinambungannya terjamin. Adapun daya tarik wisata sebagai berikut :

- a) Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b) Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, dan tempat hiburan (Ismayanti, 2010 : 148).

Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan obyek maupun kawasan-kawasan wisata perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai pengembangan dilingkungan internal maupun eksternal yang ada, termasuk didalamnya kecenderungan maupun tren pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005: 1).

Suryono (2005: 11) menerangkan bahwa dalam pengelolaan ODTW keagamaan memerlukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- a) Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan ODTW tematis keagamaan/ziarah muslim dengan tepat memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

- b) Untuk pengembangan ODTW tematis ini, perlu dilengkapi dengan pembuatan rencana induk pengembangan (*master plan*). RTBL (Rencana tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*Building code*).
- c) Untuk pengelolaannya, perlu dikembangkan pula “*Collaborative Management*” antara Instansi-Instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.
- d) Adapun pola-pola kerjasama lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan ODTW ini adalah dengan semangat 4 (empat) M:
  - 1) *Mutual respect* (saling menghormati)
  - 2) *Mutual trust* (saling percaya)
  - 3) *Mutual responsibility* (saling bertanggung jawab)
  - 4) *Mutual benefit* (saling memperoleh manfaat).

Sebelum lahirnya Undang-undang Pariwisata No. 9 Tahun 1990 pengertian pariwisata belum terdapat keseragaman. Sebagaimana diketahui bahwa piknik merupakan salah satu aktivitas kepariwisataan.

- a) Piknik adalah suatu perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi, dilakukan tidak jauh dari tempat kediaman,

direncanakan dan diorganisasi secara bersama atau sendiri, yang dilakukan kurang dari 12 jam.

- b) Tour adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu maksud tetapi selalu menggantungkan perjalanan untuk tujuan bersenang-senang dengan perjalanan lebih dari 24 jam.
- c) Turis (wisatawan) adalah orang yang melakukan perjalanan. (Musanef, 1995: 9-10).

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara (Ismayanti, 2010: 3).

Menurut pasal 1 ayat 4 undang-undang no. 4 tahun 2009 mengartikan kepariwisataan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Ridwan, 2012: 05).

Dalam Islam juga diperintahkan untuk orang-orang agar melakukan perjalanan atau wisata. Diperbolehkan melakukan



perjalanan yang tidak mengakibatkan dosa, melakukan perjalanan bertujuan untuk mengagumi ciptaan Allah dan untuk pembelajaran dan pengajaran. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al an'am: 11-12:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكَدِّبِينَ ﴿١١﴾ قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كُنْتُ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: 11. Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." 12. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." dia Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Dalam surat Qs. Al ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa mengharapakan dari perjalanan wisata agar manusia mendapat

manfaat dari sejarah pribadi atau tempat-tempat serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya yang menunjukkan kekuasaan Allah.

Daya Tarik Wisata juga disebut Obyek Wisata yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka Obyek Daya Tarik Wisata harus dirancang dan dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang (Ismayanti, 2010: 148).

### **3. Pengertian obyek daya tarik wisata**

Obyek daya tarik wisata (ODTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Pengertian ini disebutkan dalam Pasal 1 ayat 5 undang-undang no. 10 tahun 2009 (Ridwan, 2012: 05).

Objek daya tarik wisata adalah sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara itu (Sammeng, 2001: 30).

Sedangkan daerah tujuan pariwisata yang juga disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi

terwujudnya kepariwisataan (UU RI Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisata, dan Kesejahteraan Sosial, 2009: 283).

Kemudian dalam undang-undang kepariwisataan juga menyebutkan bahwa Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumberdaya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan (UU RI Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisata, dan Kesejahteraan Sosial, 2009: 283).

Objek wisata yang paling bisa diandalkan adalah objek wisata yang dapat dikunjungi setiap hari tanpa perlu persiapan terlebih dahulu. Objek wisata semacam itu sebenarnya tersedia pada semua jenis objek wisata. Objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu objek wisata: alam, budaya, dan buatan. (Sammeng, 2001: 31-33)

- a) Objek wisata *alam*, hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari kecuali beberapa macam, misalnya: fauna langka (badak bercula satu), flora langka (bunga raflesia).

Sedangkan wisata yang dapat dikunjungi setiap hari yaitu seperti: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan, dan lain- lain.

- b) Objek wisata *buatan*, hampir seluruhnya dapat dikunjungi atau dimanfaatkan setiap hari, kecuali objek wisata buatan yang bersifat hiburan, seperti: lawak, akrobatik dan sulap yang mempunyai jadwal tertentu. Selebihnya seperti: sarana dan fasilitas olah raga, permainan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain-lain, objek wisata tersebut dapat dikunjungi dan dimanfaatkan setiap hari.
- c) Objek wisata *budaya*, pada umumnya tidak dapat dikunjungi atau disaksikan setiap hari tanpa persiapan terlebih dahulu. Tentu saja pada beberapa kekecualian, seperti: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya, semuanya dapat dikunjungi dan disaksikan setiap hari.

Akan tetapi, objek wisata budaya selebihnya, seperti tari-tarian tradisional, musik tradisional, perkawinan adat, upacara kelahiran, upacara turun kesawah, upacara panen, pertunjukan tradisional, festival budaya, dan sejenisnya, tidak setiap saat dapat disaksikan, melainkan memerlukan persiapan waktu-waktu tertentu.

Setiap Obyek Daya Tarik Wisata harus tersertifikasi, yang mana sertifikasi tersebut adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan (UU RI Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisataan, dan Kesejahteraan Sosial, 2009: 283).

Kepariwisataan dalam obyek daya tarik wisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan Negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (UU RI 28 Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisataan, dan Kesejahteraan Sosial, 2009: 285).

#### **4. Manfaat dan Tujuan Wisata Religi**

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu:

- 1) Mengingat kematian

Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi

rajin, sedekahnya bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.

## 2) Menambah amal shaleh

Sebagai manusia dapat mengambil ketaladan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh (Fattah, 2010:34).

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Wisata religi selain untuk mendapatkan ketenangan batin, berziarah juga termasuk sebagian dari tujuan wisata religi. Kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat meningkatkan diri sendiri akan kematian (Mufid, 2007:82).

Abidin (1991: 64) menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah

- a) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- b) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.
- c) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

## **5. Fungsi Wisata Religi**

Selain tujuan dan manfaat wisata religi juga mempunyai fungsi antara lain:

- a) Untuk aktivitas luar dan didalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran, semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- c) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e) Sebagai aktivitas kemasyarakatan.

- f) Untuk melakukan ketenangan lahir dan batin.
- g) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajarannya (ibroh).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al Qur'an.

## **6. Bentuk- bentuk Wisata Religi**

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus.

- a) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *I'tikaf*, *adzan* dan *iqomah*.
- b) Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan



tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7)

- c) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

## **C. Pengelolaan Wisata**

### **1. Penegertian pengelolaan wisata**

Pengelolaan yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan Industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

- a) Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.
- b) Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ke tempat tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata

dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat.

- c) Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti, 2010:3).

Wisata adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan di dalam daerah maupun diluar daerah dari tempat tinggalnya. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain

bersenang-senang, tujuan bisnis dan professional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis dengan cara tersendiri. Para wisatawan dapat melakukan nya di dalam negeri atau pariwisata domestik dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara. (<https://hotelnsc.wordpress.com/2013/07/27/pengertian-manajemen-pengelolaan-pariwisata/> diunduh pada tanggal 05/03/2016)

Manfaat wisata menurut Kotler membagi wisatawan dari manfaat yang ingin diraihinya ketika melakukan perjalanan wisata. Wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata tentunya ingin mendapatkan sesuatu karena perjalanan wisata harus berimbang dengan perjalanan yang dilakukannya. Manfaat perjalanan yang dicari oleh setiap orang beragam yaitu mulai dari kualitas yang merupakan kata kunci dalam industri pariwisata. Kualitas disini berperan sangat penting bagi para wisatawan yang mencari mutu yang tinggi dan berapapun akan dibayarnya.

Pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kepuasan wisatawan, pelayanan disini adalah inti dari kegiatan wisata dan membuat produk wisata menjadi unik. Aspek ekonomis yaitu sebagian wisatawan menginginkan manfaat ekonomis dari pariwisata, mereka akan memperhitungkan untung dan rugi dari setiap keputusan berwisata. Para wisatawan juga membutuhkan ketepatan dan

kecepatan dalam hal penyediaan jasa. Keragaman perjalanan wisata dibentuk dari karakter-karakter manusia yang berbeda-beda. Wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Para ahli mengembangkan beragam jenis wisatawan pada prinsipnya perilaku jenis wisatawan mempunyai jenis yang sama yaitu motivasi kegiatan dan perjalanan.

Adapun fasilitas yang digunakan wisatawan adalah transportasi yang meliputi angkutan darat, air dan udara. Angkutan udara digunakan oleh para wisatawan dalam jarak jauh dan waktu tempuh yang panjang, sedangkan angkutan darat digunakan untuk menjemput kedatangan wisatawan sesuai dengan rute perjalanan. Transportasi darat dapat mencapai daerah yang sulit bahkan area yang sulit sekalipun. Transportasi air memberikan kenyamanan tersendiri bagi para wisatawan misal kapal feri, kapal pesiar, kapal danau dan perahu.

Sarana akomodasi sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata, karena kegiatannya membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Sehingga seluruh akomodasi umumnya menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan makan dan minum serta jasa lain dalam wujud yang seragam. Beragam jenis daya tarik wisata memberikan peluang kunjungan yang lebih banyak dan di butuhkan. Keanekaragaman telah melahirkan potensi daya tarik wisata memerlukan perhatian dari pihak pengelola baik dalam menggali potensi maupun untuk

melestarikan sehingga tercipta pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Usaha daya tarik wisata sangat diperlukan dalam menciptakan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dari industri pariwisata. Daya tarik merupakan fokus utama dari industri pariwisata.

## **2. Metode Pengelolaan Wisata**

### a) Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan

Menurut WTO, dalam Richardson dan Fluker, 2004: 183 pengelolaan wisata dalam hal ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industri pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dan subyek tertentu, penjajakan dan survei, konsultasi kebijakan dengan beragam kelompok dan melalui interaksi antara departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai subyek yang ditentukan. (Pitana & Diarta, 2009: 88-89).

### b) Pengidentifikasian Isu

Isu pariwisata akan semakin beragam seiring dengan meningkatnya skala kegiatan yang dilakukan. Isu-isu yang mungkin muncul dalam skala kegiatan pariwisata, misalnya penyebaran dan ketimpangan pendapatan antar wilayah; pembangunan infrastruktur termasuk transportasi, akomodasi dan abstraksi; investasi, termasuk akses kepada modal dan investasi asing.

c) Penyusunan Kebijakan

Kebijakan ini yang disusun mungkin akan berdampak langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Kebijakan ini akan menjadi tuntunan bagi pelaku pariwisata dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata.

d) Pembentukan dan Pendanaan Agen dengan Tugas khusus

Agen ini bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan fisik di daerah tujuan wisata. Agen ini juga bertugas melakukan riset pasar, pemasaran daerah tujuan wisata dan mendorong fasilitas dan perusahaan pariwisata.

e) Penyediaan Fasilitas dan Operasi

Hal ini terutama berkaitan dengan situasi dimana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Pemerintah berperan dalam memberikan modal usaha, pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu membiayai dirinya sendiri tetapi jangka panjang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata (<http://cybon.blogspot.com/2013/02/cara-pengelolaan-objek-dan-daya-tarik.html?m=1> diunduh pada tanggal 05/03/2016)

### 3. Model Pengelolaan Wisata dan Dampak Sosial Budaya

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Berkembangnya pariwisata menimbulkan berbagai dampak sosial. Menurut WTO, dampak pariwisata dapat dipetakan kedalam beberapa hal antara lain sebagai berikut: (<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galangputra/2014/05/07/ko-nsep-dan-definisi-pariwisata-manajemen-pariwisata-collaborative-governance/diunduh-pada-tanggal-05/03/2016>)

a) Berkembang atau hilangnya budaya lokal

Beberapa daerah tujuan wisata mampu mengembangkan budaya lokalnya akibat keberadaan interaksinya dengan pariwisata. Hal ini misalnya semakin suburnya kesenian tradisional berupa seni tan, lukis, patung dan sebagainya.

b) Perlindungan atau perusakan terhadap cagar budaya

Munculnya kesadaran akan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya yang berada di kawasan lingkungan tersebut. Hal ini merupakan asset suatu daerah yang menjadi daya tarik wisata. Terkadang keberadaan pariwisata justru menjadi pemicu perusakan dan degradasi kualitas cagar budaya tersebut.

c) Perlindungan atau perusakan kontur alam

Pariwisata juga berdampak pada keberadaan dan keaslian kontur alam. Kontur alam dalam konteks ini maksudnya adalah perlindungan lingkungan alam misalnya mencegah banjir, kekeringan dan sebagainya.

d) Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah

Monumen sejarah yang menjadi atraksi berkelas dunia sering mengundang banyak wisatawan. Tidak jarang sebagian dan monumen sejarah tersebut mendapat perlakuan yang berbeda. Di satu sisi pemerintah memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap monumen. Hal ini diikuti kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk melestarikannya. Namun disisi lain tidak jarang pula sebagian dan mereka justru merusak, menghancurkan dan menurunkan kualitas objek tersebut dengan perusakan fisik langsung.

e) Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional

Masuknya arsitektur modern ke dunia pedesaan atau daerah tujuan wisata di satu sisi mungkin bermanfaat. Misalnya, teknik pembangunan yang tahan gempa. Namun, arsitektur tradisional sarat nilai dan filosofis. Tidak jarang arsitektur tradisional justru menjadi daya tarik yang eksotik dan bersifat etnik bagi wisatawan. Dampak positif misalnya jika dibangun menggunakan arsitektur modern dipadukan dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Rembang**

Kabupaten Rembang terletak di ujung paling Timur Laut Jawa Tengah, yang merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Jawa Tengah dari wilayah Jawa Timur, berada di antara 11q00"-111q30" BT dan 06q30"-07q60" LS, sebagian wilayah merupakan daerah pantai yang membujur sepanjang pantai utara pulau Jawa kurang lebih sekitar 63,5 km. merupakan wilayah pinggiran yang strategis, terletak pada jalur lalu lintas utara pulau Jawa yang merupakan persimpangan jalur padat lalu lintas antara Surabaya Semarang. Sedangkan batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Rembang adalah

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur
- Sebelah Barat : Kabupaten Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blora.

Kabupaten Rembang memiliki luas wilayah 101.408,35 ha yang terbagi menjadi 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan. Kabupaten Rembang memiliki karakteristik wilayah yang bervariasi antara lain meliputi daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan. Pertumbuhan penduduk

di kabupaten Rembang cenderung mengalami peningkatan. Jumlah penduduk kabupaten Rembang tahun 2012 sebanyak 600.277 jiwa, yang berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk perempuan sejumlah 300.549 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 299.728 jiwa. Dalam kondisi ekonomi kabupaten Rembang banyak didukung oleh sektor pertanian, karena daerah pesisir, sektor perikananpun memegang peranan penting. Indikator paling mudah untuk menilai besar efektivitas potensi ekonomi dan pemanfaatan SDA adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Brutonya (PDRB). (Dinas budaya, pariwisata, pemuda, dan olahraga kabupaten Rembang, 2015: 5-7)

## **B. Profil Sunan Bonang**

Sunan Bonang nama aslinya Maulana Makhdum Ibrohim dilahirkan pada tahun 1465 dan wafat pada tahun 1525. Beliau putra dari Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. (Suhanda, 2006: 59)

Semasa kecil, Sunan Bonang sudah mendapat pelajaran dari ayahnya, Sunan Ampel dengan disiplin yang ketat. Setelah beranjak dewasa, Sunan Ampel mengirim Sunan Bonang dan Sunan Giri (Raden Paku) untuk belajar ke tanah suci Makkah dan ke Pasai (Aceh). Di Pasai, Sunan Bonang belajar kepada Syekh Awwalul Islam serta para ulama besar ahli tasawuf berasal dari Baghdad, Mesir, dan Iran. (Suhanda, 2006: 59)

Sepulang dari menuntut ilmu di Pasai, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Jawa Timur termasuk Tuban, Pati, pulau Madura dan pulau Bawean yang terletak di utara pulau Jawa. Dalam menyiarkan agama Islam beliau menggunakan cara – cara yang tidak bertentangan dengan kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat pada masa sebelum Islam masuk. Beliau juga pernah memberikan pendidikan agama Islam kepada Raden Fatah, putra raja Brawijaya V dari Majapahit. Kemudian, Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban. (Suhanda, 2006: 60)

Selain dengan cara tersebut di atas, beliau menggunakan alat musik tradisional Jawa yang dinamakan Bonang. Alat musik Bonang yang dimainkan disertai dengan lagu – lagu bernapaskan ajaran Islam sehingga banyak orang tertarik untuk mendengar, kemudian memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang – orang yang datang ke masjid untuk memainkan alat musik tersebut dengan syarat membasuh kaki di kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena metode dakwahnya itulah Raden Maulana Makhdom Ibrohim kemudian di kenal dengan Sunan Bonang. (Suhanda, 2006: 60)

Selain menggunakan alat musik tradisional, beliau juga menggunakan media sastra Jawa untuk menyebarkan Islam dengan cara menulis kitab yang disebut dengan *Suluk Bonang*

atau *Suluk Wujil*. *Wujil* yang artinya Cebol adalah seorang tokoh terpelajar Majapahit yang meninggalkan agama Hindu dan menjadi penganut Islam yang taat. Masyarakat tidak ada yang merasa terpaksa dalam mempelajari ajaran agama dan kemudian memeluk agama Islam. Keberhasilan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam ditunjukkan dengan membantu berdirinya kerajaan Islam Demak dan pendirian Masjid Agung Demak. (Suhanda, 2006: 60)

Dalam menyiarkan ajaran Islam, Sunan Bonang mengandalkan sejumlah kitab, antara lain *Ikhyā' Ulumuddin* dari al-Ghozaliy, dan *al-Anthaki* dari Dawud al-Anthaki. Kitab lain adalah tulisan Abu Yazid al-Busthami dan Syekh Abdul Qadir al-Jilaniy. Ajaran Sunan Bonang menurut disertasi Gunning dan Schreiber, memuat tiga tiang agama yaitu Tasawuf, Usuluddin, dan Fiqih. (Suhanda, 2006: 61)

Sunan Bonang termasuk walisongo yang sukses dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran Sunan Bonang disampaikan dengan pesan-pesan simbolik yang harus ditafsirkan secara jernih, seperti ajaran yang termuat dalam *Suluk Wujil* yang berisi tentang ilmu kesempurnaan hidup dan mistik. (Suhanda, 2006: 61)

Sunan Bonang wafat di pulau Bawean, pada tahun 1525. Ada empat makam yang diyakini sebagai makam Sunan Bonang.

Ketika Sunan Bonang akan dimakamkan terjadi perebutan antara warga Bawean dan warga Bonang, Tuban. (Suhanda, 2006: 67)

Sunan Bonang ketika wafat meninggalkan petilasan di sebuah bukit di pantai utara Jawa antara Rembang-Lasem yang disebut dengan *mBonang*. Petilasan ini berupa batu yang diperkirakan sebagai alas shalat terdapat jejak kaki Sunan Bonang. Selain itu, di petilasan ini di percaya terdapat Sunan Bonang yang tanpa cungkup serta nisan dan hanya ditandai dengan tanaman bunga melati. (Suhanda, 2006: 67)

Banyak orang percaya bahwa makam Sunan Bonang terdapat di Sengkal, suatu daerah di tepi sungai Brantas, Kediri. Di Singkal terdapat masjid yang konon didirikan oleh Sunan Bonang sehingga tempat tersebut menjadi pusat penyebaran Islam pada waktu itu. (Suhanda, 2006: 67)

### **C. Sejarah Pasujudan Sunan Bonang**

Situs pasujudan Sunan Bonang berada di atas sebuah bukit yang terletak di tepi pantai Binangun di wilayah Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pada Pasujudan terdapat sebuah cungkup yang berada di sebelah selatan. Di dalam cungkup itu ditemukan empat buah batu andesit berpermukaan datar. Batu yang terbesar dipercaya sebagai pasujudan Sunan Bonang, yaitu tempat Sunan Bonang menunaikan ibadah.

Pada batu tempat Shalat ini terdapat bekas-bekas anggota badan seperti lutut dan telapak tangan yang menunjukkan bekas orang salat. Sebuah batu lain terdapat semacam cap telapak kaki yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai telapak kaki Sunan Bonang.

Batu yang agak kecil sedikit merupakan batu yang di gunakan Sunan Bonang melakukan tirakat dengan cara berdiri di atas kaki sebelah, karena itu kaki beliau membekas di sebuah batu yang dijadikan sebagai tempat berpijaknya.

Dua buah batu lainnya yang bentuknya lebih kecil ketimbang lainnya. Ini dipercaya sebagai bantal Sunan Bonang. Menurut cerita yang dipercayai masyarakat batu itu berada di lereng bukit, kemudian dinaikkan ke atas untuk kemudian dibuatkan sebuah cungkup. Namun demikian tidak diketahui secara pasti kapan cungkup tersebut dibangun.

Pasujudan Sunan Bonang selain terdapat batu yang berada cungkup tersebut juga terdapat beberapa obyek yang memiliki Daya Tarik lainnya yaitu (1) Makam Putri Cempo, (2) Makam-makam kuno lainnya, (3) Joran Pancing Sunan Bonang, (4) Bende Becak. Obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut kemudian menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di Pasujudan Sunan Bonang.

Saat ini keberadaan batu pasujudan Sunan Bonang menjadi salah satu benda peninggalan Sunan Bonang yang terus

dijaga dan dipelihara oleh masyarakat sekitar. Dalam rangka menjaga dan melestarikan peninggalan Sunan Bonang tersebut, maka masyarakat sekitar menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu objek wisata religi. Hal ini dilakukan agar nama dan jasa Sunan Bonang dapat terus diingat dan dikenang oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar namun juga masyarakat luar. Selain pasujudan, juga terdapat peninggalan Sunan Bonang lainnya, seperti: Joran Pancing Sunan Bonang, Bende Becak, serta Makam Putri Cempo.

Dalam pengelolaannya, Pasujudan Sunan Bonang dikelola oleh yayasan Sunan Bonang. Yayasan ini sudah berdiri dan mengelola objek wisata religi pasujudan Sunan Bonang sekitar 40 tahun, dalam mengelola pasujudan Sunan Bonang yayasan melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap peninggalannya.

Objek wisata religi pasujudan Sunan Bonang dalam sejarah perkembangannya sudah mengalami renovasi atau perbaikan fisik bangunan di beberapa bagiannya, seperti makam Putri Cempo yang memiliki segi arsitektur yang cukup indah. Empat di antara tiang penyangganya terbuat dari tulang belakang ikan paus. Jirat dan nisan makam ini sudah tidak asli lagi, namun merupakan tambahan ketika makam ini dipugar.

#### **D. Struktur Organisasi Yayasan Pasujudan Sunan Bonang**

Dalam mengelola pasujudan Sunan Bonang, terdapat kepengurusan yang berada di dalam yayasan Sunan Bonang yaitu:

Ketua yayasan (juru kunci) : H. Abdul Wahid

Sekretaris : Bpk Fadholi

Bendahara : Bpk Bashori

##### Seksi-seksi

Imam Masjid : KH. Abdurrohlim

Keagamaan : Bpk. H. Musthofa

Bpk. Rofi'i

Keamanan : Bpk. Syafi'i

Bpk. Slamet

Bpk. Mulyadi

Bpk. Daenuri

Kebersihan : Bpk. Minir

Bpk. Kasripan

Bpk. Supardi

Ibu. Sumiyati

Ibu. Salamah

Ibu. Sri Utami

Penjaga buku pengunjung : Bpk. Sofyan

Bpk. Yanto

Bpk. Junaidi



## **E. Objek Daya Tarik Wisata di Pasujudan Sunan Bonang**

Pasujudan Sunan Bonang terdapat beberapa objek daya tarik wisata yaitu (1) Batu bekas tempat bersujud Sunan Bonang (Pasujudan), (2) Makam Putri Cempo, (3) Joran Pancing Sunan Bonang, (4) Bende Becak.

### **1. Batu tempat sujud Sunan Bonang (Pasujudan)**

Di pasujudan terdapat cungkup yang di dalamnya ditemukan empat buah batu andesit berpermukaan datar. Batu yang terbesar dipercaya sebagai pasujudan Sunan Bonang, yaitu tempat Sunan Bonang menunaikan ibadah. Pada batu tempat shalat ini terdapat bekas-bekas anggota badan seperti lutut dan telapak tangan yang menunjukkan bekas orang salat. Sebuah batu lain terdapat semacam cap telapak kaki yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai telapak kaki Sunan Bonang.

Batu yang agak kecil sedikit merupakan batu yang di gunakan Sunan Bonang melakukan tirakat dengan cara berdiri di atas kaki sebelah, karena itu kaki beliau membekas di sebuah batu yang dijadikan sebagai tempat berpijaknya.

Dua buah batu lainnya yang bentuknya lebih kecil ketimbang lainnya. Ini dipercaya sebagai bantal Sunan Bonang. Menurut cerita yang dipercayai masyarakat batu itu berada di lereng bukit, kemudian dinaikkan ke atas untuk kemudian dibuatkan sebuah cungkup. Namun demikian tidak diketahui

secara pasti kapan cungkup tersebut dibangun. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

## **2. Makam putri Cempo**

Selain terdapat cungkup berisi batu yang bersejarah, di pasujudan juga terdapat cungkup lainya yang berada di utara cungkup tersebut yang di dalamnya terdapat makam Putri Cempo.

Putri Cempo merupakan seorang mubalighoh yang berasal dari Champa - Kamboja dan juga merupakan istri prabu Brawijaya sekaligus ibu dari Raden Fatah raja sultan kerajaan Demak. Putri Campa menyebarkan agama di desa Bonang hingga akhir hayatnya Beliau wafat dan dimakamkan di dekat Pasujudan Kanjeng Sunan Bonang di desa Bonang Lasem.

Cungkup yang di dalamnya terdapat makam yang oleh penduduk setempat diyakini sebagai makam Putri Cempo (Champa). Cungkup makam Putri Cempo memiliki segi arsitektur yang cukup indah. Empat di antara tiang penyangga cungkup tersebut terbuat dari tulang belakang ikan paus. Namun sayang sekali tulang tersebut tinggal sedikit karena di ambil oleh banyak orang dan sekarang ini di gabungkan dan di cat jadi satu dengan batu penyangga cungkup biar tidak di ambil orang. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

### **3. Juran pancing Sunan Bonang**

Juran pancing merupakan salah satu alat yang digunakan Sunan Bonang ketika melakukan *riyadhoh* di pesisir pantai. Dan sekarang Juran pancing tersebut berada di dekat pasujudan Sunan Bonang yang menjadi salah satu peninggalan dari Sunan Bonang. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

### **4. Bende Becak**

Bende becak berasal dari nama seorang utusan Raja Majapahit yaitu Becak. Bende Becak tersebut digunakan Sunan Bonang untuk mengumpulkan murid-muridnya, menjalin kerukunan dan peringatan tanda bahaya. Sampai sekarang masyarakat percaya ketika akan terjadi bencana, Bende tersebut bunyi sendiri dan yang mendengar bunyi tersebut hanya orang yang di daerahnya akan terjadi bencana. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

Setiap tanggal 10 *Dzulhijjah* pukul 09.00 WIB juru kunci melakukan ritual penjamasan terhadap Bende Becak yang berada di rumah sang juru kunci. Ritual penjamasan yaitu upacara membersihkan Bende becak dengan menggunakan air bunga yang bertujuan untuk merawat bende yang merupakan benda bersejarah dari masa Sunan Bonang. Acara tersebut dimaksudkan untuk membersihkan dan merawat bende peninggalan Sunan Bonang. Dengan acara tersebut banyak

wisatawan dan masyarakat yang ingin menyaksikan dan berebutan untuk mendapatkan air bekas penjamasan benda peninggalan tersebut, yang di percayai mengandung berkah dan bisa menyembuhkan penyakit. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

## **F. Sarana dan Prasarana Pasujudan Sunan Bonang**

### **1. Pusat penampungan pedagang**

- a) Sebanyak 15 kios
- b) Toko souvenir
- c) Pedagang makanan
- d) Pedagang ikan asin
- e) Pedagang terasi

### **2. Fasilitas-fasilitas yang tersedia**

- a) Aula berjumlah dua buah di atas dan di bawah
- b) Pemandangan yang indah
- c) Musholla
- d) Tempat wudhu
- e) Kamar mandi, empat putra, empat putri
- f) Air minum
- g) Alat sholat
- h) Jalan raya
- i) listrik
- j) Parkiran kapasitas 20 bus

## **G. Kegiatan di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang**

### **1. Kegiatan harian di Pasujudan Sunan Bonang**

#### **(Melestarikan dan melayani peziarah)**

Kegiatan yang dilakukan oleh pengelola yaitu *pertama* menjaga kelestarian, dengan cara merawat, membersihkan, mengunci tempat benda-benda peninggalan dan selalu mengecek benda-benda peninggalan Sunan Bonang sehingga bisa dinikmati oleh semua peziarah dengan nyaman dan bisa melihat keaslian dari benda tersebut.

*Kedua* melayani peziarah atau wisatawan yang berkunjung di pasujudan Sunan Bonang dengan cara melayani untuk mengisi daftar hadir dan membayar infaq, menjadi *guide* para peziarah atau wisatawan sehingga peziarah dan wisatawan bisa mengetahui sejarah tentang benda benda peninggalan dari Sunan Bonang.

Kegiatan itu semua dilakukan setiap hari 24 jam, dengan cara pergantian jadwal penjagaan oleh semua pengurus, sehingga peziarah atau wisatawan bisa mendapatkan pelayanan ketika berziarah kepasujudan Sunan Bonang walaupun pada malam hari. Penziarah atau wisatawan banyak yang datang pada waktu malah hari karena dilihat dari tempatnya yang terletak di pinggir jalan raya dan selalu ramai.

## **2. Kegiatan *Haul Pasujudan Sunan Bonang* (Mengenang jasa Sunan Bonang dalam berdakwah)**

Kegiatan haul ini bukan memperingati hari wafatnya Sunan Bonang melainkan mengenang jasa Sunan Bonang dalam berdakwah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada hari *Rabu pahing* pada bulan *Dzulqo'dah*, yang bertempat di pasujudan Sunan Bonang sedangkan kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu minggu (7 hari), adapun kegiatannya yaitu khataman al-Qur'an putri, khataman al-Qur'an putra, lomba rebana, tahlil putri, tahlil putra, tahlil umum dan pengajian umum.

Dalam kegiatan ini banyak masyarakat setempat dan sekitarnya pada datang untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan ingin mengharap barokah dari Sunan Bonang (*tabarukan*). Sehingga panitia menyediakan tempat dan makanan kurang lebih 2000 bungkus itu pun masih ada yang tidak dapat makanan dan tempat, dan jalan raya pantura pun macet karena tempatnya di tepi jalan dan juga sangat banyaknya masyarakat yang menghadiri kegiatan tersebut.

## **3. Kegiatan Penjamasan**

Kegiatan penjamasan adalah kegiatan membersihkan atau menyucikan alat Sunan Bonang untuk berdakwah (Bende Becak). Bende Becak salah satu alat Sunan Bonang untuk berdakwah dan memanggil muridnya ketika ada ngaji.

Penjamasan dilaksanakan setiap tanggal 10 *Dzulhijjah* pukul 09.00 WIB oleh juru kunci (H. Abdul Wahid) terhadap Bende Becak dan dibantu oleh pengurus dan polisi setempat untuk mengamankan dan menertipkan masyarakat yang menyaksikan, adapun tempat penjamasan tersebut berada di rumah sang juru kunci. Ritual penjamasan yaitu upacara membersihkan Bende becak dengan menggunakan air bunga yang bertujuan untuk merawat bende yang merupakan benda bersejarah dari masa Sunan Bonang. Acara tersebut dimaksudkan untuk membersihkan dan merawat bende peninggalan Sunan Bonang. kegiatan tersebut banyak wisatawan dan masyarakat yang ingin menyaksikan karena ketika ingin melihat bende bisanya satu tahun sekali ketika ritual penjamasan, dan berebutan untuk mendapatkan air bekas penjamasan benda peninggalan tersebut, yang di percayai mengandung berkah dan bisa menyembuhkan penyakit.

#### **H. Perkembangan Pengunjung Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonang**

Perkembangan pengunjung wisata per-hari diperkirakan pengunjung mencapai 500-1000 orang per-hari, pengunjung terbanyak biasanya di bulan Rajab dan Sya'ban dan dzulqo'dah. Untuk menangani pengunjung atau peziarah yang banyak, pengelola melakukan sistem pergantian dalam melaksanakan

tahlil dan juga mengatur parkir dan lalu lintas di jalan raya karena tempat untuk tahlil dan parkir sangat kecil.

Pengelola ODTW di Pasujudan Sunan Bonang mengatur untuk pergantian supaya peziarah yang sedang melaksanakan tahlil dan doa bisa lebih khusyuk dan nyaman. Sedangkan peziarah yang sedang menunggu di berikan tempat sendiri di aula atas dan bawah supaya peziarah bisa teratur dan tidak mengganggu yang lain. Pengelola juga menyediakan wisma untuk para peziarah yang kecapekan dan ingin beristirahat.

Maksud dan tujuan peziarah ke Pasujudan Sunan Bonang sangat beragam. Tujuan paling utama adalah menziarahi petilasan Sunan Bonang dan mengetahui sejarah dan benda-benda peninggalan Kanjeng Sunan Bonang dengan maksud meminta berkah (*tabarukan*) dengan mendoakan Kanjeng Sunan Bonang dan makam-makam yang berada di tempat sekitar petilasan Kanjeng Sunan Bonang.

## **I. Pengelolaan ODTW Religi Pasujudan Sunan Bonang**

Pasujudan Sunan Bonang merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budaya objek tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah dan sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam di Rembang.



Pasujudan Sunan Bonang terdapat peninggalan benda-benda dari masa zaman Sunan Bonang diantaranya batu petilasan untuk beribadah, juran pancing, bende becak. Benda itu semua sampai saat ini masih ada dan dirawat, yang mana benda tersebut dulu digunakan untuk Sunan Bonang berdakwah kepada masyarakat Jawa.

Dilihat dari keagungan, keindahan dan kegunaannya, serta dilihat dari aspek konstruksi, filosofis dan kulturalnya maka bukanlah hal yang aneh kalau pasujudan sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan atau peziarah, karena nilai-nilai historisnya yang menarik untuk dikaji, dipahami dan diusahakan untuk diaplikasikan dalam pengembangan keagamaan saat ini, dan termasuk dalam petilasan Walisongo memiliki potensi besar untuk mendatangkan minat wisatawan/peziarah untuk melakukan ziarah dan sekaligus melihat obyek wisata religi yang berada disekitarnya.

Potensi obyek daya tarik wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang cukup besar serta posisi strategis perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan Pasujudan. Salah satu upaya untuk pengembangan dibidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata.

Pengelolaan di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut pengembangan jaringan keagamaan. Yayasan Pasujudan Sunan Bonang dalam pengelolaan ODTW menggunakan sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian di Pasujudan Sunan Bonang. Pengelolaan ODTW di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, melestarikan peninggalan dari Sunan Bonang pengembangan kebudayaan dan pengembangan dari tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.

Dalam pengelolaan ODTW di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang ditetapkan prinsip dasar sebagai berikut :

1. Pelestarian peninggalan Sunan Bonang
2. Mengenang jasa Sunan Bonang
3. Stabilitas keamanan dan kenyamanan yang diberikan kepada peziarah

Pelestarian peninggalan Sunan Bonang yaitu dengan merawat peninggalan Sunan Bonang, jika terdapat bangunan yang rusak diperbaiki, peninggalan benda-benda juga dirawat seperti peninggalan benda becak setiap tahunnya dilakukan pembersihan agar terjaga keawetannya. Tradisi yang dilakukan setiap tahunnya terus dilakukan untuk menghormati jasa Sunan Bonang yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Rembang dengan cara melakukan pengajian, tahlilan, khataman

yang diadakan setiap tahun pada bulan dzulqo'dah. Pengelola juga memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peziarah supaya peziarah merasa nyaman ketika berziarah dan ketika berada di kompleks Pasujudan.

Adapun langkah-langkah pengelolaan obyek daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olah raga, dan Pemuda. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ikut serta mempromosikan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang
2. Mengontrol dan mengawasi ODTW di Pasujudan.

Manfaat yang diambil dari peziarah yang berkunjung ke Pasujudan Sunan Bonang adalah menambah dana untuk pengelolaan Pasujudan Sunan Bonang supaya terjaga kelestariaanya dan untuk kegiatan dakwah di pasujudan, menambah perekonomian masyarakat sekitar pasujudan. Disamping itu dapat mengenalkan obyek daya tarik wisata religi dalam hal ini tentang cagar budaya peninggalan Sunan Bonang dan tradisi-tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan ODTW juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika

terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Yayasan Sunan Bonang dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (Saleh, 1977: 142).

Obyek dan daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang dapat dilihat dua sisi, yaitu sisi wisata dan sisi keagamaan. Dilihat dari sisi wisata bisa diamati melalui sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya. Sarana dan prasarana itu meliputi sarana transportasi, taman parkir, dan obyek wisata (petilasan Sunan Bonang) serta juru kunci pasujudan yang sekaligus pemandu, karena beliau dapat memberikan keterangan kepada wisatawan (peziarah) atas obyek-obyek wisata yang berada disekitar pasujudan. Sedangkan pada sisi keagamaan, dapat dilihat dari acara tahunan *haul* pasujudan Sunan Bonang, yang di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang bernilai dakwah yang meliputi: khataman qur'an, tahlil, hadroh, dan pengajian umum di pasujudan Sunan Bonang pada setiap bulan *Dzulqo'dah*.

## **J. Kelebihan dan Kelemahan dalam Pengelolaan ODTW**

Adapun dari segi kelebihan Pengelolaan ODTW Yayasan Pasujudan Sunan Bonang adalah sebagai berikut :

1. Mahdum Ibrohim (Sunan Bonang) adalah penyebar agama Islam di Jawa khususnya kota Rembang, Tuban. dan beliau termasuk di dalam anggota Walisongo.
2. Letak dari ODTW yang strategis yang berada di tepi jalan raya sehingga mudah di jangkau.
3. Dari sisi peninggalan Sunan Bonang satu-satunya wali yang meninggalkan peninggalan sejarah yang berbentuk batu petilasan, joran pancing, bende becak

Adapun dari segi kelemahan pengelolaan ODTW Yayasan Pasujudan Sunan Bonang adalah sebagai berikut :

### 1) Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM disini maksudnya adalah bahwa melihat luasnya cakupan pengelolaan cagar budaya, meliputi perawatan, pemeliharaan, pengelompokan, dan publikasi, maka SDM yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih kurang mendukung.

### 2) Keterbatasan anggaran

Selama ini anggaran yang digunakan untuk mengelola ODTW di Pasujudan Sunan Bonang hanya dari uang infaq peziarah atau wisatawan dan donator dari masyarakat, sehingga

untuk melakukan pengelolaan cagar budaya secara keseluruhan tidak ada pendanaannya.

### 3) Keterbatasan personil

Terakhir mengenai keterbatasan personil, untuk diketahui bahwa personil yang ada di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang sangat sedikit sehingga pengelolaan di pasujudan masih kurang efektif dan efisien. (wawancara dengan bpk Wahid sebagai pengelola pasujudan)

**BAB IV**  
**ANALISIS PENGELOLAAN OBYEK DAYA TARIK WISATA**  
**RELIGI DI PASUJUDAN SUNAN BONANG**

**A. Analisis Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonang**

Obyek Daya Tarik Wisata yang terdapat di pasujudan Sunan Bonang adalah diantaranya Batu Petilasan Sunan Bonang, Makam Putri Cempo, Juran Pancing Sunan Bonang, Bende Becak. Yang mana keempat obyek yang menjadi daya tarik tersebut harus dikelola dan dirawat dengan sebagaimana mestinya. Adapun penjelasan terhadap pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata yang ada di pasujudan Sunan Bonang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batu petilasan Sunan Bonang

Batu petilasan Sunan Bonang dikelola dengan manajemen terstruktur yang mana dipimpin oleh seorang ketua yayasan Sunan Bonang dan dibantu oleh seksi-seksi yang sudah disepakati. Pengunjung objek wisata religi tersebut yang ingin masuk cungkup dan melihat secara langsung batu petilasan tersebut harus memberikan infaq dan izin kepada juru kunci atau petugas sehingga pintu yang berada di cungkup dibukakan. Selain itu pengunjung harus menaiki anak tangga yang kurang lebih ada 100 anak tangga, karena letak cungkup yang dalamnya terdapat batu petilasan berada di atas perbukitan desa

Bonang. Adapun prosedur-prosedur tersebut di buat oleh kepengurusan yayasan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan sehingga pengunjung dapat merasakan kepuasan tersendiri.

Untuk meningkatkan kepuasan pengunjungnya, pihak pengelola batu petilasan, melakukan rapat bulanan untuk mengevaluasi kinerjanya selama satu bulan ke belakang. Adapun laporan keuangan di pasujudan dilakukan setiap bulan sekali kepada bendahara yayasan Sunan Bonang.(Wawancara dengan pak yanto penjaga buku infaq pada tanggal 8 Maret 2016). Maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan batu petilasan tersebut dikelola dengan baik.

## 2. Makam Putri Cempo

Makam Putri Cempo berada didalam cungkup yang terletak di sebelah utara cungkup batu petilasan. Makam Putri Cempo juga dikelola oleh yayasan Sunan Bonang. Wisatawan atau pengunjung dapat berziarah dan melihat makam Putri Cempo juga harus izin kepada juru kunci atau petugas untuk minta dibukakan pintu cungkup makam tersebut karena kunci cungkup yang berada di sekitar pasujudan dibawa oleh juru kunci atau petugas. Selain wisatawan atau pengunjung bisa berziarah juga dapat melihat cungkupnya karena cungkup tersebut masih terdapat tulang ikan paus yang digunakan untuk alas tiang penyangga. (Wawancara dengan Bpk. Wahid



Pengelola Pasujudan Sunan Bonang pada tanggal 9 Maret 2016).

### 3. Juran pancing Sunan Bonang

Juran pancing Sunan Bonang berukuran diameter 20 cm, yang berada di lereng pegunungan tepatnya utara jalan raya semarang-surabaya, 50 meter ke barat dari parkir pasujudan Sunan Bonang. Pengelola memberikan keamanan juran pancing dengan memberikan pagar besi, karena pengelola takut juran tersebut diambil oleh masyarakat untuk *jimat*, dan sejarah peninggalan Sunan Bonang berkurang. Juran pancing tersebut juga dikelola oleh yayasan Sunan Bonang. Adapun wisatawan atau pengunjung yang ingin melihat atau menyaksikan juran pancing peninggalan Sunan Bonang tersebut bisa langsung menuju ke tempat tersebut karena juran pancing berada di luar atau tempat terbuka. (Wawancara dengan Bpk. Wahid Pengelola Pasujudan Sunan Bonang pada tanggal 9 Maret 2016).

### 4. Bende Becak

Bende Becak adalah suatu benda atau alat yang digunakan Sunan Bonang untuk mengumpulkan murid – muridnya, menjalin kerukunan dan peringatan tanda bahaya. Bende Becak bentuknya kecil berukuran diameter 25 cm. Bende becak di bungkus kafan dan disimpan juru kunci dirumahnya.

Bende tersebut dikeluarkan satu tahun sekali ketika waktu ritual penjamasan.

Adapun pengunjung atau wisatawan yang ingin melihat atau menyaksikan bende becak hanya bisa menyaksikan ketika pada waktu ritual penjamasan. Adapun ritual pesjasmanan dilakukan oleh juru kunci pasujudan Sunan Bonang pada setiap 10 *Dzulhijjah* selesai sholat idul adha tepatnya pukul 09.00 yang bertempat di rumah juru kunci pasujudan Sunan Bonang. Pada prosesi ritual penjamasan banyak masyarakat yang menyaksikan dan berebutan untuk mendapatkan air sisa yang digunakan untuk penjamasan bende tersebut. (Wawancara dengan Bpk. Wahid Pengelola Pasujudan Sunan Bonang pada tanggal 9 Maret 2016).

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Kutipan diatas menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik maka diperlukan penerapan fungsi-fungsi pengelolaan. Menurut George. R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah Planning, Organizing, Actuating, Controlling. Sedangkan menurut John F. fungsi manajemen diantaranya adalah Planning, Organizing, Motivating dan Controlling. Berbeda lagi dengan pendapat

Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005: 3-4).

Setelah pengelola menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan tersebut maka diharapkan pengunjung selalu mendapatkan kepuasan setelah berkunjung ke ODTW yang ada di pasujudan Sunan Bonang. Karena dalam pengertiannya wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan lain untuk mendapatkan kenikmatan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Suwantoro, 2004: 3). Maka tujuan dari tempat pariwisata adalah untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung dalam segi pelayanan dan fasilitas- fasilitas yang ada di pasujudan.

Segala aktivitas yang ada pada ODTW di Pasujudan Sunan Bonang, tidak bisa lepas dari manajemen termasuk didalamnya yaitu pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tujuan wisata ODTW di pasujudan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu pengelolaan dalam wisata ODTW di pasujudan

Sunan Bonang yang dimaksudkan sebagai upaya seorang pengelola sebagai sentral dalam ODTW di pasujudan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif.

#### 1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut data pengelolaan obyek daya tarik wisata di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang telah dikelola secara baik dan profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka Yayasan Pasujudan Sunan Bonang sebagai obyek daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Rembang telah menghasilkan nilai tambah untuk kesejahteraan masyarakat di lingkungan Pasujudan Sunan Bonang, pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar untuk disiapkan. Atas dasar prinsip dari Yayasan pengelola berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

Pengelolaan di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang terus di lakukan guna untuk melestarikan peninggalan Sunan Bonang. Adapun yang dilakukan oleh pengelola demi terwujudnya melestarikan peninggalan dari Sunan Bonang, yaitu dengan pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata yang ada di Pasujudan Sunan Bonang dan pengembangan tradisi yang ada di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang.

Adapun pengembangan dalam sarana dan prasarana yaitu pengelola akan memperluaskan parkir peziarah,

dengan tujuan tempat parkir yang luas supaya tidak mengganggu lalu lintas jalan raya pantura Rembang dan mampu memenuhi ketika peziarah sedang banyak banyaknya, memperbaiki bangunan-bangunan yang ada di Pasujudan Sunan Bonang dengan tujuan untuk melindungi benda-benda peninggalan Sunan Bonang dan memperbaiki sarana prasarana yang berada di Pasujudan.

Dari segi obyek pengembangan wisata pengelola bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olahraga, dan Pemuda kabupaten Rembang untuk mempromosikan ODTW yang ada di Pasujudan Sunan Bonang, yaitu dengan brosur, buku, maupun dengan internet, itu semua bertujuan untuk memperkenalkan ODTW Pasujudan Sunan Bonang ke masyarakat luas dan ODTW Pasujudan Sunan Bonang semakin dikenal orang.

Dari segi pengembangan tradisi pengelola juga bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olahraga, dan Pemuda kabupaten Rembang untuk memperkenalkan tradisi yang ada di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang ke masyarakat luas supaya masyarakat mengetahui di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang terdapat tradisi *haul* (*mengenang jasa dakwah Sunan Bonang*) dan tradisi *penjamasan* (*menyucikan/membersihkan benda becak*) yang dilakukan setiap tahunnya.

## 2. *Organizing* (pengorganisasian)

Terkait dengan pengelolaan di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang dalam hal pengorganisasian sudah dilakukan oleh pengelola, dan di bagi-bagi sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya.

Pembagian tugas dalam hal pelayanan peziarah adalah Bapak Abdul Wahid, bertugas untuk mengawasi para pengurus yayasan yang sedang menjalankan tugas dan kewajiban supaya pelayanan kepada para peziara bisa lebih maksimal, sedangkan yang bertugas melayani peziarah adalah Bapak Sofyan, Bapak Yanto, Bapak Junaidi.

Pengembangan obyek wisata Pasujudan Sunan Bonang dilakukan oleh Yayasan Pasujudan Sunan Bonang sepenuhnya karena itu tanggung jawab dari yayasan untuk melestarikan dan merawat ODTW di Pasujudan Sunan Bonang. Tugas Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olahraga, dan Pemuda kabupaten Rembang yaitu mempromosikan ODTW Pasujudan Sunan Bonang melalui internet, brosur maupun buku-buku mengenai wisata di kabupaten Rembang.

Pengembangan tradisi di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang seperti tradisi *haul* (*mengenang jasa dakwah Sunan Bonang*) dan *penjamasan*, sebelum acara dilaksanakan Yayasan membuat struktur organisasi kepanitiaan, supaya kegiatan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya. Dalam

hal ini tanggung jawab sepenuhnya adalah ketua dari Yayasan Pasujudan Sunan Bonang yaitu Bapak H. Abdul Wahid. Dan ketua membagi-bagi pekerjaan sesuai dengan seksi-seksi yang ada ketika melakukan tradisi. Dengan begitu tradisi yang ada di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang dapat berjalan dengan baik setiap tahunnya.

### 3. *Actuating* (Penggerakan)

Berkait dengan pengelolaannya, pengelolaan di Pasujudan Sunan Bonang langsung ditangani sendiri oleh Yayasan tersebut, pelaksana dari pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Tugas utama dari pengelola Yayasan Pasujudan Sunan Bonang menjaga dan merawat peninggalan Sunan Bonang, dan melayani para peziarah, hal ini dilakukan pengelola untuk menjaga keasrian peninggalan Sunan Bonang dan kepuasan wisatawan atau peziarah. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pengelola jika terjadi kerusakan atau melakukan pembenahan pada lokasi Pasujudan atau bangunan peninggalan Sunan Bonang langsung dilakukan pembenahan supaya kerusakan tidak menyebar dan tidak semakin parah lagi.

Selanjutnya dana yang berasal dari peziarah digunakan untuk kegiatan dan perbaikan Pasujudan seperti untuk acara tradisi *haul* dan untuk pembenahan jika terdapat kerusakan di tempat-tempat sekitar Pasujudan Sunan Bonang.

#### 4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan yang terdapat di dalam pengelolaan Yayasan Pasujudan Sunan Bonang dilakukan oleh pengelola karena disini pengelola aktif untuk melakukan pengawasan di semua bidang baik yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Tugas dari pengelola yaitu mengawasi kegiatan peziarah secara langsung yang dilakukan di Pasujudan Sunan Bonang. Pengawasan dilakukan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang diinginkan. Untuk melakukan pengawasan dalam merealisasikan tujuan dilakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut :

##### a. Menetapkan standar

Dalam menetapkan standar program pengelolaan obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang sebagai obyek wisata religi, karena merupakan peninggalan dari salah satu Walisongo. Pengelola menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas dan kualitas peziarah. Terkait dengan kuantitas peziarah karena pasujudan merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Bonang, maka setiap harinya pengunjung tidak begitu ramai ketika hari-hari biasa, dan pada musim peziarah seperti pada bulan Sya'ban peziarah yang datang sangat banyak, peziarah tiap harinya yang dapat sampai 7500 orang dan pada saat rame-ramenya bisa nyampai 1000 lebih per-harinya. Disini



pengelola sangat berperan aktif agar peziarah merasa nyaman ketika melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Dari segi kualitas pengelola mengawasi peziarah yang datang untuk melakukan ziarah dan memberikan pengarahan berkaitan dengan sejarah Pasujudan kepada peziarah agar tidak berfikiran syirik. Sebagai contoh tidak meminta-minta kepada Sunan Bonang atau meminta apapun kepada Sunan Bonang. Hal ini dilakukan pengelola supaya peziarah tidak berfikiran syirik dan tidak menyimpang dari aqidah Islam.

b. Mengadakan penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah penilaian terhadap pengelolaan ODTW. Pengelolaan ODTW di Yayasan Pasujudan Sunan Bonang menurut pengelola sudah berjalan baik sesuai yang diinginkan pengelola yaitu melestarikan dan merawat peninggalan Sunan Bonang agar terjaga keasriannya. Adapun peziarah yang datang berasal dari kota-kota yang berada di Jawa seperti Banten, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Semarang dan lain-lain yang berada di Pulau Jawa, kebanyakan peziarah berasal dari Pulau Jawa karena pasujudan termasuk peninggalan dari Sunan Bonang yang merupakan penyebar agama Islam di Jawa yang sering disebut Walisongo. Adapun penyebaran informasi atau mempromosikan ODTW Pasujudan Sunan

Bonang melalui promosi internet, brosur, dan buku pariwisata kabupaten Rembang yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Olahraga, dan Pemuda Kabupaten Rembang, hal ini bermaksud memperkenalkan cagar budaya ke masyarakat luas baik yang berada di Jawa maupun diluar Jawa. Pengelola berharap kedepannya masyarakat terus mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Sunan Bonang yaitu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadist. Obyek daya tarik wisata pada Pasujudan Sunan Bonang terus berkembang supaya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan berjalan secara efektif.

c. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh pengelola di kompleks Pasujudan Sunan Bonang terus dilakukan, supaya terjaga keasriannya. Adapun tindakan pelestarian di Pasujudan Sunan Bonang dilakukan secara terus menerus tidak hanya terjadi penyimpangan tapi dilakukan setiap hari supaya peziarah tidak melakukan penyimpangan ketika berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang. Dari hasil penelitian dapat diketahui pengelolaan obyek daya tarik wisata diawasi langsung oleh pengelola dengan pembagian tugas masing-masing sesuai dengan kewajibannya, apabila kurang maksimal pengelola melakukan perbaikan agar pengelolaannya berjalan efektif dan efisien. Adapun

perbaikan dalam bentuk fisik yaitu dengan menjaga dan merawat peninggalan Pasujudan Sunan Bonang. Adapun perbaikan lebih ditekankan pada lingkungan yaitu memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peziarah.

Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk memperbaiki dan mencegah agar pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang ditentukan. Setelah pengelolaan berjalan dengan baik kemudian diperlukan pengawasan yang efektif, yaitu pengelola mengawasi kegiatan secara langsung supaya tercapai tujuan.

Tujuan utama pengelola dalam melakukan pengawasan di Pasujudan Sunan Bonang supaya pelaksanaannya sesuai dengan kenyataan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola meliputi pengawasan terhadap pencegahan yang dilakukan jika terjadi penyimpangan. Obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang perlu yang diawasi oleh pengelola adalah Batu petilasan, joran pancing dan makam putri Campa agar terjaga keasriannya. Para peziarah juga perlu diawasi tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan ketika berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang, seperti meminta jodoh, rezeki atau yang lainnya.

Pengawasan terhadap pengelolaan obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang diperlukan untuk

mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan pengelola, bagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pengelola efektif atau tidaknya dalam melakukan kegiatan.

Kedatangan para peziarah sangat didukung dengan suasana kesejukan pada obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang yang terdapat pepohonan yang rindang. Keheningan adalah bagian yang mendatangkan ketenangan pada suasana Pasujudan Sunan Bonang, suasana mendukung kekhusukan para peziarah untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT.

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata di Pasujudan Sunan Bonang**

Dalam pertumbuhan suatu organisasi pasti ada berbagai faktor yang mendukung terlaksananya setiap program agenda kegiatan, selain faktor pendukung suatu organisasi juga tidak lepas dari berbagai faktor hambatan. Hal ini biasa ditemukan dalam perjalanan suatu lembaga atau organisasi seperti hanya yang dialami oleh yayasan pasujudan Sunan Bonang.

Pengelolaan pasujudan Sunan Bonang juga mendapatkan berbagai dukungan dan juga mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan program kegiatannya. Hal ini yayasan menjadikan sebagai bahan motivasi untuk tetap giat dalam

melaksanakan kegiatan yang ada di pasujudan, karena jika dalam organisasi sama sekali tidak menemukan hambatan maka akan hambar dan tidak tergugah untuk mejadi lebih baik kedepannya.

Adapun dibawah ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh yayasan pasujudan Sunan Bonang dalam mengelola objek daya tarik wisata di pasujudan Sunan Bonang.

### **1. Faktor Pendukung Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonang**

#### **a) Mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat**

Masyarakat memberikan dukungan penuh dalam pengelolaan pasujudan, seperti bantuan dalam membangun sarana dan prasarana yang berada di pasujudan tersebut. Hal ini juga merupakan simbiosis mutualisme antara pengelola dan masyarakat karena dengan semakin baiknya pengelolaan pasujudan, maka semakin banyak wisatawan yang berdatangan. Hal ini juga akan berdampak pada peningkatan penghasilan bagi pengelola dan masyarakat sekitar. selain itu masyarakat juga mengharapkan berkah dari Sunan Bonang.

#### **b) Nilai sejarah yang tinggi**

Objek daya tarik yang ada di pasujudan Sunang Bonang memiliki nilai sejarah yang tidak dapat dilupakan umat Islam khususnya umat Islam di pulau Jawa, karena

objek tersebut merupakan peninggalan – peninggalan dari beliau Sunan Bonang. Seperti Batu petilasan, Juran pancing, Bende Becak.

c) Potensi alam yang mendukung

Letak pasujudan yang berada di sekitar pantai utara Jawa tepatnya pantai Bonang-Binangun dan gunung akan memudahkan pengelola untuk menarik wisatawan berkunjung ke pasujudan. Selain wisatawan berziarah juga bisa menikmati pemandangan pantai yang sangat indah. Selain itu letak pasujudan juga tidak mengganggu aktifitas masyarakat karena berada di atas perbukitan gunung.

d) Religiusitas masyarakat tinggi

Keyakinan masyarakat yang begitu tinggi terhadap keberkahan dari seorang waliyullah, menimbulkan masyarakat untuk turut membantu dalam mengembangkan pasujudan Sunan Bonang, seperti membantu pendanaan, sosial, dll.

e) Memiliki sumber daya manusia yang profesional

Pasujudan memiliki kepengurusan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini. Kepengurusan tersebut bekerja sesuai dengan pekerjaannya masing-masing, seperti penjaga buku infaq selalu di tempatnya walaupun ada atau tidak adanya pengunjung. hal

ini merupakan faktor pendukung dalam pengelolaan pasujudan Sunan Bonang.

## **2. Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonang**

- a) Sumber pendanaan yang minim dalam aktifitas pengelolaan

Pasujudan Sunan Bonang memiliki modal yang relatif kecil dan sulit untuk mendapatkan donatur. Pendanaan merupakan fondasi dalam pengelolaan objek daya tarik wisata yang ada di pasujudan. Hal ini akan mempersulit dalam pengelolaan. Dengan modal yang minim juga mengakibatkan pengelolaan tidak bisa berjalan dengan maksimal.

- b) Tempatnya yang terbatas

Kurang luasnya atau sempitnya wilayah pasujudan Sunan Bonang akan mengakibatkan pengelola sulit dalam mengembangkan fasilitas seperti, kurang luasnya tempat parkir, tempat berjualan masih jadi satu dengan tempat parkir.

- c) Kurangnya inovasi dalam mengelola

Kurangnya kreatifitas pengelola dalam mengelola objek daya tarik wisata fasilitas yang ada di pasujudan Sunan Bonang mengakibatkan wisatawan akan merasa jenuh, karena tidak ada pengembangan objek wisata dan

fasilitas. Seperti kegiatan yang ada hanya menjaga, membersihkan, *haul* dan penjamasan, dan seharusnya ada kegiatan lagi yang bisa mendukung untuk mencapai tujuan awal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengelolaan obyek daya tarik wisata religi yang dilakukan oleh Yayasan Pasujudan Sunan Bonang untuk menjaga keaslian dan melestarikan peninggalan dari Sunan Bonang dan meneruskan ajaran dakwahnya Sunan Bonang. Ajaran dakwah Sunan Bonang yang sampai sekarang ini ajaran tersebut masih digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan di tempat petilasan Sunan Bonang, seperti pengajian, dan rebana. Sebagai penghormatan kepada jasa Sunan Bonang Yayasan melakukan kegiatan *haul*, dan tradisi penjamasan yang dilakukan setiap tahunnya. Hal tersebut juga merupakan strategi dari Yayasan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat baik masyarakat Rembang maupun sekitarnya. Selain itu dalam pengelolaannya Pasujudan Sunan Bonang menerapkan fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*.

Pengelolaan obyek daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pengelolaan di area Pasujudan mulai dari batu petilasan, makam Putri Cempo, Juran pancing, dan Bende Becak diatur oleh yayasan Sunan Bonang. Sedangkan

tugas dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan olahraga adalah mempromosikan ODTW Pasujudan Sunan Bonang ke seluruh masyarakat di Indonesia dan ikut serta dalam mengontrol dan mengawasi di tempat sekitar Pasujudan supaya peziarah merasa nyaman ketika berada di sekitar Pasujudan Sunan Bonang.

Adapun faktor pendukung dalam pengelolaan ODTW (objek Daya Tarik wisata) Pasujudan Sunan Bonang adalah termasuk peninggalan Sunan Bonang (Mahdum Ibrohim) salah satu dari Walisongo yang menyebarkan agama islam di pulau jawa, nilai sejarah yang tinggi, potensi alam yang mendukung, dan dukungan dari masyarakat setempat. Dari beberapa faktor pendukung di atas Pasujudan Sunan Bonang termasuk ODTW yang layak di kunjungi oleh seluruh masyarakat. Adapun faktor penghambatnya kurangnya sumber pendanaan, promosi atau memasarkan kepada masyarakat, dan tempatnya yang terbatas.

## **B. Saran-Saran**

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan obyek daya tarik wisata, misalnya dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Duta Pariwisata, biro perjalanan wisata, tempat penginapan, dan lainlain.

2. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang peziarah dalam mengunjungi Pasujudan. Sehingga peziarah merasa nyaman dan puas berziarah di Pasujudan Sunan Bonang.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan pengelola Pasujudan untuk memperkenalkan pasujudan kepada masyarakat.
4. Pengelola pasujudan harus bisa mengatur untuk menutupi kelemahannya dengan menggunakan kelebihan yang di miliki oleh Pasujudan Sunan Bonang
5. Pengelola lebih baik menonjolkan makam Putri Campa dari pada pasujudan Sunan Bonang di gapura masuk makam.
6. Pengelola lebih baik memberikan pengumuman di sekitar petilasan supaya tidak berbuat syirik.

### **C. Penutup**

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT, Karena limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan sekripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridloi penulisan ini sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Solo: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suarsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama
- Depatremen Agama, Al Qur'an terjemah, Kudus; Menara Kudus
- Dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda, dan olahraga kabupaten Rembang. 2015. *Profil kebudayaan, pariwisata, pemuda, dan olahraga kabupaten Rembang*.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Fattah, Munawirul Abdul. 2010. *Tuntuna Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo hingga Makam Rasul*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseach, Edisi: II*. Yogyakarta: Andi.
- Handoko, T. Hani. 2004. *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE. Edisi 2.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.

- Keating, Charles, J. 1995. *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius
- Khodiyat, Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Manullang, M. 1982. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Musanef. 1995. *Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Pitana, Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Podo, hadi. 2010. *Kamus Pintar Memilih Sinonim Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya.
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Sofmedia.
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta : Pustaka Timur.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Shaleh, Abd. Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Siagin, Sondang P. 1989. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sisk, Henry L. 1969. *Principles of Management*. Ohio: South-Western Publishing Company.
- Siswanto, B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, J. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soewardi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanda, Irwan. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang : Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*, Yogyakarta : ANDI
- Suyitno, 2006. *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta : Kanisius
- Turmudzi Tarsisi, 1993, *Mengenal Manajemen Proyek*, Yogyakarta, Liberti.
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

UU RI Tahun 2009 tentang Penerbangan, Kepariwisata, dan Kesejahteraan Sosial.

Wahab, Salah. 1989. *Manajemen Pariwisata*. Jakarta: Anem Kosong Anem.

<https://hotelnsc.wordpress.com/2013/07/27/pengertian-manajemen-pengelolaan-pariwisata/>

<http://cybon.blogspot.com/2013/02/cara-pengelolaan-objek-dan-daya-tarik.html?m=1>

<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galangputra/2014/05/07/konsep-dan-definisi-pariwisata-manajemen-pariwisata-collaborative-governance/>

Wawancara dengan bapak Karsono perwakilan dari dinas pariwisata, budaya, pemuda, dan olahraga

Wawancara dengan bapak Sofyan seksi penjaga buku infaq dan buku kunjungan padujudan Sunan Bonang

Wawancara dengan ibu Sumiyati seksi kebersihan pasujudan Sunan Bonang

Wawancara dengan bapak Abdul Wahid sebagai juru kunci atau pengelola pasujudan Sunan Bonang



## Draf Hasil Wawancara

### A. Wawancara dengan juru kunci atau pengelola yayasan pasujudan Sunan Bonang Bpk. Abdul Wahid

#### 1. Bagaimana sejarah pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Sunan Bonang (Mahdum Ibrohim) putra dari Sunan Ampel (Raden Rahmat), pada usia tujuh tahun beliau Sunan Bonang di ajak *riyadhoh* di hutan kemuning letaknya diatas gunung di desa Bonang. Pada masa-masa Sunan Bonang *riyadhoh* ketika sholat beliau menggunakan batu sebagai sajadah, dan setelah sholat beliau dzikir atau *taqorrub illaallah* dengan cara berdiri kaki satu di atas batu lainnya, sangat lamanya dan khusuknya ber dzikir batu yang digunakan berdiri Sunan Bonang sampai *ngecap* bentuk dari lapak kaki beliau.

Setelah lama melakukan *riyadhoh* di hutan tersebut Sunan Bonang pulang ke Ampel Surabaya, setelah sampai di Ampel ayah dari Sunan Bonang bernama Raden Rahmat tidak ada dirumah, dengan akhlaqnya Sunan Bonang yang sangat mulia beliau tidak langsung masuk kerumahnya karena belum mendapat izin dari ayahnya. Ketika Sunan Bonang menunggu kedatangan Sunan Ampel, beliau berkumpul dengan santri – santri di Ampel dan mengikuti semua kegiatan – kegiatan pondok dan beliau juga tidak bilang kalau dirinya putra dari

Sunan Ampel karena Mahdum Ibrohim tidak mau dihormati atau dimuliakan dan selalu merendahkan diri.

Ketika Raden Rahmat datang Sunan Bonang tidak langsung menemui ayahnya melainkan tetap berada dipondok dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada dipondok sampai akhirnya Sunan Ampel mengetahui bahwa putranya yang bernama Mahdum Ibrohim berada dipondok Ampel, kemudian Mahdum Ibrohim di panggil Sunan Ampel dan beliau tidak boleh pulang ke Ampel kemudian diperintah untuk kembali menetap dan berdakwah di desa Bonang sehingga masyarakat di desa Bonang bisa mengikuti ajaran Sunan Bonang.

Setelah lama menetap dan berdakwah di desa Bonang banyak para orang pada berdatangan ingin mejadi murid dan belajar kepada Sunan Bonang. Berhubung beliau berada dihutan diatas gunung dan perlu menyendiri, maka para murid diperintah untuk bertempat di halaman rumah beliau. Dengan sikap beliau yang baik, Sunan Bonang akan turun dari gunung tersebut untuk mengajar para murid-murid yang berada dirumahnya supaya murid-murid selalu berada dirumah Sunan Bonang untuk belajar dan memperdalam ilmu agama yang di ajarkan sunan bonang.

Pasujudan sunan bonang di kelola oleh yayasan pasujudan sunan bonang. Yayasan ini sudah berdiri dan mengelola objek ini sekitar 40 tahun, dalam mengelola

pasujudan sunan bonang yayasan melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap peninggalanya.

2. Apa saja program-program yang berada di pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

- Kegiatan harian : membersihkan, menjaga dan merawat pasujudan Sunan Bonang
- Kegiatan mingguan : sama dengan kegiatan harian
- Kegiatan bulanan : membersihkan, menjaga, merawat dan mengontrol fasilitas yang ada di pasujudan
- Kegiatan tahunan : *haul* pasujudan untuk mengenang jasa Sunan Bonang dalam berdakwah di desa Bonang.

3. Siapa saja yang masuk dalam kepengurusan yayasan Pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

- Ketua yayasan (juru kunci) : H. Abdul Wahid
  - Sekretaris : Bpk Fadholi
  - Bendahara : Bpk Bashori
- Seksi-seksi
- Imam Masjid : KH. Abdurrohimi
  - Keagamaan : Bpk. H. Musthofa  
Bpk. Rofi'i
  - Keamanan : Bpk. Syafi'i  
Bpk. Slamet

- Bpk. Mulyadi
  - Bpk. Daenuri
- Kebersihan : Bpk. Minir
  - Bpk. Kasripan
  - Bpk. Supardi
  - Ibu. Sumiyati
  - Ibu. Salamah
  - Ibu. Sri Utami
- Penjaga buku pengunjung : Bpk. Sofyan
  - Bpk. Yanto
  - Bpk. Junaidi

4. Apa saja ODTW yang membuat wisatawan tertarik?

**Jawaban:**

- Batu petilasan Sunan Bonang
- Makam Putri Cempo
- Bende Becak
- Juran Pancing

5. Bagaimana sejarah ODTW yang ada di pasujudan Sunan Bonang seperti

➤ Batu petilasan?

Batu yang digunakan Sunan Bonang ketika melakukan *riyadhoh*, yakni ketika sholat beliau menggunakan batu sebagai sajadah, dan setelah sholat beliau dzikir atau *taqorrub illaallah* dengan cara

berdiri kaki satu di atas batu lainnya, sangat lamanya dan khusuknya ber dzikir batu yang digunakan berdiri Sunan Bonang sampai *ngecap* bentuk dari lapak kaki beliau, dan batu yang kecil dipercayai sebagai bantal Sunan Bonang.

➤ Bende Becak?

Bende berasal dari nama orang yaitu Becak, utusan dari raja Majapahit untuk mengantarkan surat kepada Sunan Bonang, kebiasaan di kerajaan majapahit kalau pagi dan sore pasti bernyanyi-nyanyi atau rengeng rengeng. Becak tidak sadar ketika menunggu Sunan Bonang dia bernyanyi di depan pintu rumah, waktu itu murid Sunan Bonang mendengar nyanyian, kemudian bertanya kepada Sunan Bonang tentang suara yang berasal dari depan pintu, kemudian Sunan Bonang menjawab itu Bende, setelah selesai ngaji para murid keluar dari rumah untuk mencari suara yang di dengar, dan ternyata di depan hanya ada bende yang berukuran 25 diameter.

kegunaan Bende tersebut untuk mengumpulkan murid-muridnya, tanda akan terjadinya bencana. Sampai sekarang masyarakat percaya ketika akan terjadi bencana bende tersebut bunyi sendiri dan yang mendengar bunyi tersebut hanya orang yang di daerahnya akan terjadi bencana.

➤ Makam Putri Cempo?

Putri dari cempa yang merupakan istri dari prabu barwijaya V dan sekaligus ibu dari raden fatah, beliau mengabdikan menjadi mubalighoh di desa Bonang, sampai akhir riwayatnya kemudian di makamkan di dekat petilasan Senan Bonang.

Makam Putri Cempa berada di cungkup dekat cungkup batu petilasan Sunan Bonang. Keunikan dari cungkup makam Putri Cempa yaitu alas penyangga cungkup terbuat dari tulang ikan paus.

➤ Juran Sunan Bonang?

Sunan bonang dimanapun berada selalu melakukan berdzikir kepada Allah, ketika Sunan Bonang berdzikir di pantai, sunan bonang membawa juran yang mana untuk mengalihkan perhatian orang supaya tidak dikira lagi dzikir.

6. Bagaimana pengelolaan yayasan terhadap pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Penegelolaan yang berada di pasujudan sunan bonang hanya memberikan fasilitas, dan pelayanan kepada para wisatawan, dengan cara membersihkan, merawat, menjaga, dan melestarikan sejarah pada petilasan sunan bonang. Dengan itu yayasan hanya sebagai *khodim* dari para wisatawan. Selain itu yayasan

juga memperbaiki dan menambahi fasilitas fasilitas yang rusak, dan yang dibutuhkan oleh wisatawan sehingga wisatawan bisa merasa puas ketika berziaran ke pasujudan.

7. Apa saja fasilitas yang ada di pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

- Sebanyak 15 kios
- Toko souvenir
- Pedagang makanan
- Pedagang ikan asin
- Pedagang terasi
- Aula berjumlah dua buah di atas dan di bawah
- Pemandangan yang indah
- Musholla
- Tempat wudhu
- Kamar mandi, empat putra, empat putri
- Air minum
- Alat sholat
- Jalan raya
- listrik
- Parkiran kapasitas 20 bus

8. Apa saja factor penddukung dan penghambat dalam pengelolaan ODTW di pasujudan?

**Jawaban:**

➤ Faktor pendukung

- a) Mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat
- b) Nilai sejarah yang tinggi
- c) Potensi alam yang mendukung
- d) Religiusitas masyarakat tinggi
- e) Memiliki sumber daya manusia yang profesional

➤ Faktor Penghambat

- a) Sumber pendanaan yang minim dalam aktivitas pengelolaan
- b) Tempatnya yang terbatas
- c) Kurangnya inovasi dalam mengelola

9. Dari mana sumber dana yang digunakan untuk mengelola pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Sumber dana digunakan untuk membangun fasilitas dan merawat pasujudan hanya menggunakan dana dari infaq para wisatawan dan kalau ada para dermawan yang ingin membantu untuk mengelola pasujudan.



10. Bagaimana perencanaan dalam pengelolaan pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Yayasan merencanakan ingin memperluas parkir, menyeterilkan sekeliling juran pancing, dan membangun jalan pintas.

11. Bagaimana rencana kedepannya dari yayasan untuk pengelolaan pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Yayasan hanya ingin pasujudan untuk wisata religi saja tidak ada campuran dengan wisata yang lain, karena tempat ini mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi, dan yayasan hanya ingin merawat dan melestarikan peninggalan dari Sunan Bonang.

**B. Wawancara dengan bpk. Karsono sebagai perwakilan dinas pariwisata, budaya, pemuda, dan olah raga**

1. Apa visi misi dinas pariwisata, budaya, pemuda, dan olah raga kabupaten Rembang?

**Jawaban:**

➤ Visi:

Terwujudnya Rembang Sebagai Daerah Tujuan Wisata

➤ Misi:

- a. Meningkatkan kualitas dan mengembangkan objek dan daya tarik wisata
  - b. Meningkatkan kualitas, mengembangkan dan melestarikan seni budaya daerah
  - c. Meningkatkan dan memperluas jaringan promosi
  - d. Meningkatkan manajemen kepariwisataan
2. Apa manfaat buat pemda adanya ODTW?

**Jawaban:**

Dalam segi perekonomian pendapatan APBD kabupaten Rembang banyak di dapatkan dari pariwisata dan segi umumnya dengan adanya pariwisata di Rembang, maka Rembang akan lebih terkena dan bisa membantu untuk memajukan kabupaten Rembang lebih baik

3. Bagaimana penataan ODTW di kabupaten Rembang?

**Jawaban:**

Pariwisata di Kabupaten Rembang terdapat beberapa jenis yaitu, wisata religi, argo, bahari, budaya dan pantai. Pariwisata yang ada di Rembang banyak yg di kelola oleh masyarakat atau yayasan seperti wisata religi, dan pantai. disini pemda hanya bertugas untuk mengontrol dan mengawasi. selain itu wisata yg ada di Rembang juga sebagian di kelola oleh pemda sendiri, seperti wisata bahari, budaya dan argo.

4. Ada berapa jumlah ODTW di kabupaten Rembang?

**Jawaban:**

Pariwisata di kabupaten Rembang kurang lebih ada sekitar 47 yang mencakup beberapa jenis yaitu wisata religi, budaya, bahari, pantai, dan argo.

5. Ada berapa jumlah objek daya tarik wisata religi di Rembang?

**Jawaban:**

Wisata religi yang berada di kabupaten Rembang terdapat 15 objek tetapi yang terkenal di kalangan masyarakat hanya 4 objek yaitu masjid agung Rembang, makam kartini, makam mbah sambu, pasujudan Sunan Bonang.

6. ODTWR mana yang sering di kunjungi para wisatawan?

**Jawaban:**

Dari empat objek wisata religi di kabupaten Rembang yang paling diminati masyarakat yaitu wisata Pasujudan

Sunan Bonang, karena pasujudan bertempat sangat strategis, dan nilai sejarahnya sangat tinggi.

7. Mulai kapan pasujudan di naungi oleh pemda?

**Jawaban:**

Pasujudan di kontrol dan diawasi oleh pemda kurang lebih sejak 30 tahun yang lalu.

8. Apa peran pemda dalam pengelolaan ODTW di Rembang?

**Jawaban:**

Peran pemda terhadap pariwisata yaitu mengontrol dan mengawasi wisata yang dikelola oleh yayasan, dan memberikan fasilitas untuk menuju ke objek wisata seperti jalan, pembebasan tanah, dll. Selain itu pemda juga mengelola wisata yang belum dikelola oleh yayasan.

9. Bagaimana cara pemda mengontrol dan mengawasi ODTW di kabupaten Rembang?

**Jawaban:**

Pemda setiap harinya selalu mengontrol dan mengawasi semua pariwisata yang ada di Rembang dengan cara terjun langsung, dan juga ada orang yang sudah di pasrahi atau diberikan untuk mengontrol dan mengawasi pariwisata tertentu. Sehingga ketika ada sesuatu bisa langsung mendapatkan kabar.

10. Bagaimana rencana pemda kedepan terkait dengan pariwisata?

**Jawaban:**

Recana pemda terkait dengan pariwisata, Rembang akan dibuat daerah tujuan wisata, dengan membangun dan memperbaiki wisata yang sudah rusak, dan sekarang pemda khususnya bupati terpilih rencananya akan membuat kereta gantung antara pantai kartini, menuju pantai caruban, sampai pantai binangun.

**C. Wawancara dengan bpk Sofyan sebagai penjaga buku infaq dan buku pengunjung**

1. Bagaimana sistem penjagaan di pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Untuk penjagaan buku infaq dan buku tamu sehari bergantian 2 orang shif siang dan malam, buku yang digunakan setiap orang yg menjaga juga berbe, karena setiap bulan masing masing orang laporan kepada atasannya untuk melihat dan mengontrol perkembangan pengunjung.

Tugas penjaga disini selalu standbay setiap saat walaupun tidak ada peziarah karena mengantisipasi ketika tiba tiba ada peziarah datang. Hal tersebut yayasan hanya ingin memberikan pelayanan yang maksimal.

2. Apakah ada tarif tersendiri ketika ada wisatawan datang?

**Jawaban:**

Para wisatawan atau peziara yang memasuki pasujudan tidak ada tarif khusus, hanya memberikan infaq seikhasnya saja.

3. Bagaimana sistem pembekuan buku daftar tamu dan hasil infaqnya?

**Jawaban:**

Untuk pembekuan dalam buku infaq dan buku tamu dilakukan setiap bulan sekali, kepada sekretaris dan bendahara. Pembekuan tersebut langsung di lakukan oleh setiap orang yang ditugasi untuk menjaga sehingga tidak ada yang saling menyalahkan.

#### **D. Wawancara dengan ibu Sumiyati sebagai seksi kebersihan**

1. Bagaimana sistem menjaga kebersihan di pasujudan Sunan Bonang?

**Jawaban:**

Di pasujudan Sunan Bonang terdapat seksi kebersihan yang tugasnya selalu menjaga kebersihan setiap saat di lingkungan pasujudan, karena dari atasan memberikan tugas seperti itu maka saya selalu berada di sini. Untuk pembagian tempat dan jadwal, ketua yayasan memasrahkan sepenuhnya kepada ketua seksi. Ketua yayasan meminta yang penting setiap saat pasujudan kelihatan bersih.

2. Apakah ada bisyaroh untuk kepengurusan khususnya di seksi kebersihan?

**Jawaban:**

Untuk bisyaroh semuanya di atur oleh ketua yayasan. Bisyaroh yang di berikan juga tidak selalu sama dalam setiap bulannya karena uang yang untuk memberikan bisyaroh juga pendapatan dari infaq wisatawan.

Selain itu biasanya saya juga diberi bisyaroh oleh wisatawan, apalagi kalau sudah kenal walau pun saya tidak ada biasanya ditiptkan kepada teman saya.

SURAT KETERANGAN

Nomor: .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : M. Kholilurrohman

NIM : 121311045

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (studi kasus Pasujudan Sunan Bonang)

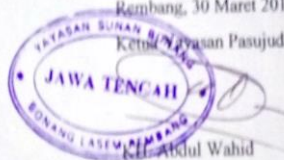
Telah melaksanakan riset penggalan data di instansi kami sebagai bahan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rembang, 30 Maret 2016

Ketua Pasujudan Sunan Bonang



Abdul Wahid





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7614453  
email : pbb.walisongo@gmail.com

# شهادة

In.06.0/P6/PP.00.9/0795/2015

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

M. KHOLILURROHMAN : الطالب/الطالبة

22 Juli 1993, Rembang : تاريخ و محل الميلاد

20150143190 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ 13 اغسطس 2015

بتقدير : مقبول (300)

وحررت اه الشهادة بناء على طلبه.

١٨ سبتمبر ٢٠١٥

مديرا



الحاج عبد الله الماجستير الحاج

رقم التوظيف : 1970.3211996.31003

تمتاز : 500 - 450

جيد جدا : 449 - 400

جيد : 399 - 350

مقبول : 349 - 300

راسب : 299 وأدناها

رقم الشهادة : 22015190





KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
 email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : In.06.0/EE/PP.00.9/1214/2015

Certificate Number : 12015597

*This is to certify that*

**MOH. KHOLILURROHMAN**

Student Register Number: 20150142597

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"  
 Semarang

On December 2nd, 2015

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	37	43	403

Give in Semarang,  
 December 11th, 2015

Director,



*Muhammad Saifullah, M. Ag.*  
 NIP. 19700321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : M. Kholilurrohman  
NIM : 121311045  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Tempat / Tgl Lahir : Rembang, 22 juli 1993  
Alamat : Ds. Binangun RT 02 RW 01 Kecamatan  
Lasem Kabupaten Rembang.

### **Jenjang Pendidikan**

1. TK Ds. Binangun lulus tahun 1998
2. MI Islahiyah Leran lulus tahun 2004
3. Mts Roudlotul Ulum Guyangan lulus tahun 2009
4. MA Al Anwar Sarang lulus tahun 2012
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 29 Maret 2016

M. Kholilurrohman  
NIM. 121311045